

**RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA,
DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN
(STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

KHARISMA SHAFRANI

NIM. 3421124

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA,
DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN
(STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



KHARISMA SHAFRANI

NIM. 3421124

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : KHARISMA SHAFRANI

NIM : 3421124

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN (STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 3 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEKILAS BIRU BUNYAN', '10000', 'METERA TEMPEL', and the serial number '1D70EAMX208528785'. The signature is in black ink and appears to be 'Kharisma Shafrani'.

KHARISMA SHAFRANI
NIM. 3421124

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

**Perumahan Griya Asa Cendekia No. 2H Wangandowo Bojong Kab.
Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Kharisma Shafrani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Kharisma Shafrani
NIM : 3421124
Judul : **RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN
TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN
(STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 2 Maret 2025

Pembimbing,



Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 1990031020191013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **KHARISMA SHAFRANI**
NIM : **3421124**
Judul Skripsi : **RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN (STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 12 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.
NIP. 197801052003121002

Penguji II

Firda Aulia Izzati, M.Pd
NIP. 199201022022032002

Pekalongan, 17 Maret 2025

Ditandatangani Oleh
Dekan



Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

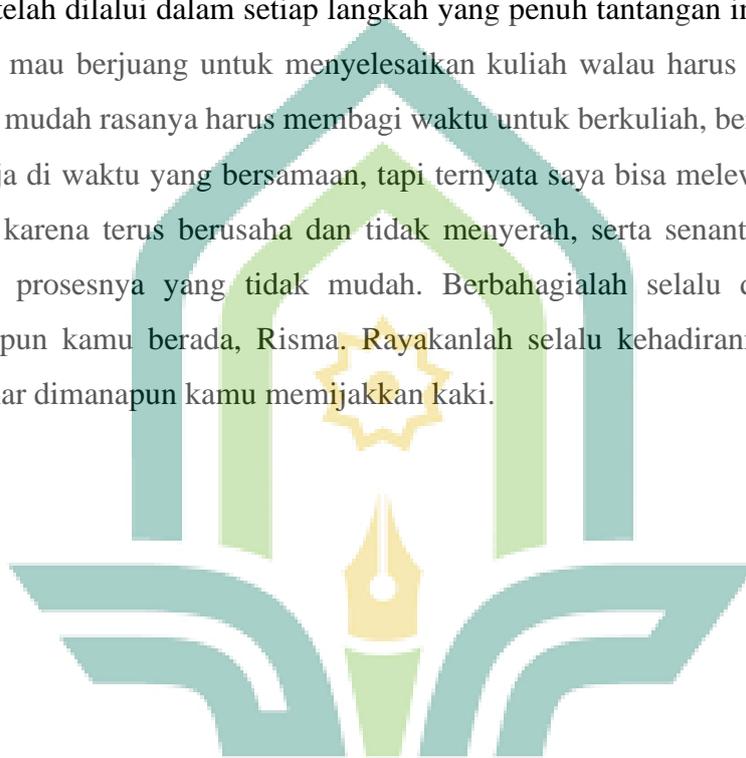
Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Atas segala dukungan yang telah memberikan rasa semangat yang luar biasa dan doanya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktu yang tepat.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Bejo dan Ibu Anisah. Terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka berdua tidak sempat merasakan duduk di bangku perkuliahan, namun mereka dapat mengantarkan penulis hingga studi ini selesai. Terima kasih untuk tidak henti memberikan motivasi, semangat, dan doa yang terus mengalir untuk penulis. Terima kasih selalu mendukung dan mengizinkan penulis untuk meraih apapun yang penulis impikan. Penulis yakin 100% bahwa doa kalian telah banyak menyelamatkanku dalam menjalani hidup yang keras ini. Sehat-sehat dan hidup lebih lama lagi ya, Pak, Bu.
3. Teruntuk kakak perempuan dan satu-satunya, Nushatul Hasanah. Terima kasih selalu mendukung, menyemangati, dan mendoakan penulis dalam segala hal. Terima kasih untuk kasih sayang yang tiada henti kepada penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan untukmu.
4. Teruntuk kedua adikku, Hanif dan Satria. Terima kasih sudah menjadi motivasi dan penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kalianlah alasan penulis untuk tetap bertahan hingga saat ini. Tumbuh lebih baik dari kakakmu ini ya, Dek!
5. Untuk dua keponakanku, Naili dan Fawas. Terima kasih sudah menjadi penghibur dan *mood booster* ketika penulis mulai jenuh dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kalian kelak bisa lebih hebat dariku.
6. Kepada rezeki berbentuk manusia, Delliana Fitri Aeni. Orang pertama yang penulis temui dalam perkuliahan ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, membantu merintis bisnis, dan selalu mendukung serta menyemangati penulis, semoga Allah membalas semua kebaikanmu dan melancarkan segala urusanmu. Sukses terus ya, Delliana!

7. Kepada teman dekat penulis, Marsha, Nabila, dan Isma. Terima kasih sudah banyak membantu dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih untuk segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah balas kebaikan kalian.
8. Teruntuk teman-teman baikku yang telah memberikan dukungan dan menemani penulis dalam suka maupun duka. Semoga Allah senantiasa ada bersama kalian dan hubungan yang tidak sedarah ini dapat terjalin selamanya.
9. Kepada BSI Scholarship, yang sudah memberikan bantuan pendidikan dari semester tiga hingga semester delapan. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan kesempatan luar biasa dalam perjalanan akademik saya. Bantuan beasiswa yang diberikan bukan hanya meringankan beban finansial, tetapi juga menjadi penyemangat bagi saya untuk terus belajar dan berprestasi. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh para donatur menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Terima kasih telah menjadi bagian dari langkah saya dalam meraih impian.
10. Kepada teman-teman KPI Angkatan 21 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam studi ini, terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat selama masa perkuliahan. Semoga kita sukses bareng-bareng!
11. Teruntuk Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos selaku dosen pembimbing skripsi yang berperan penting dalam proses penulisan skripsi ini, bapak adalah dosen pembimbing terbaik saya yang selalu memudahkan segala urusan mahasiswanya termasuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing saya selama ini. Semoga kebaikan yang telah bapak berikan dibalas oleh Allah dengan berlipat ganda.
12. Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, dari proses penelitian hingga penulisan. Terima kasih kepada narasumber dan pihak-pihak yang telah meluangkan waktu, berbagi ilmu, serta memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, bantuan dan kontribusi yang kalian berikan sangat berharga bagi saya.
13. Teruntuk bisnis kecilku bbque_pkl, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Usaha kecil yang tidak hanya mengajarkan arti kerja keras dan kemandirian, tetapi juga

menjadi sumber pemasukan utama yang mendukung segala kebutuhan selama masa studi. Terima kasih telah menemani setiap langkah dan menjadi saksi perjuangan ini. Semoga bbque_pkl terus berkembang dan membawa manfaat yang lebih luas.

14. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri, Kharisma Shafrani. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih untuk segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah dilalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan ini. Terima kasih sudah mau berjuang untuk menyelesaikan kuliah walau harus sambil bekerja. Tidak mudah rasanya harus membagi waktu untuk berkuliah, berorganisasi, dan bekerja di waktu yang bersamaan, tapi ternyata saya bisa melewatinya. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang tidak mudah. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada, Risma. Rayakanlah selalu kehadiranmu dan jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki.



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

QS. Ar-Ra'd (11)

“We never know, if we never do”



ABSTRAK

Shafrani. Kharisma. 2024. Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan (Studi Fenomenologi Historis). Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata Kunci: Relasi Dakwah, Etnis Arab, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa Muslim, Kota Pekalongan

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana relasi dakwah yang terjadi antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan. Penulis menarik dua rumusan masalah pada penelitian ini, *pertama* bagaimana bentuk-bentuk dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan, *kedua* bagaimana relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dakwah dan relasi dakwah antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologi milik Edmund Husserl yang kemudian dianalisis dengan data historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, bentuk dakwah yang dilakukan oleh etnis Arab adalah dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dan dakwah bil qalam. Bentuk dakwah yang dilakukan oleh etnis Jawa yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dan dakwah bil qalam. Bentuk dakwah yang dilakukan etnis Tionghoa Muslim yaitu dakwah bil hal. Kedua, relasi dakwah antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan masih terbentuk dalam dua etnis saja, seperti Arab dengan Jawa yang memiliki relasi dalam bidang keagamaan dan sosial. Arab dengan Tionghoa yang terhimpun dalam acara dari Kanzus Sholawat. Tionghoa dengan Jawa dalam relasi di bidang sosial dan keagamaan. Selama ini belum pernah ada kegiatan yang secara khusus dirancang untuk menyatukan ketiga etnis tersebut.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita. Shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ke jalan menuju keberhasilan dalam setiap proses mengerjakan skripsi hingga akhir. Atas nikmat dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan (Studi Fenomenologi Historis) dengan lancar. Skripsi ini mengangkat mengenai bagaimana relasi dakwah yang terjadi antara Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim. Seperti yang kita ketahui, bahwa Kota Pekalongan terdiri dari berbagai etnis yang berbeda yang tentunya memiliki banyak keberagaman baik dari segi sosial, budaya, hingga keagamaan. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada khalayak umum dan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain itu, penulis sadar bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos, selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan, waktu, dan kesabaran dalam proses mengarahkan skripsi ini.
5. Bapak Dimas Prasetya, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi, arahan, dan dukungannya selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staff, karyawan, dan administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu mohon maaf atas kekurangan yang ada. Demikian pengantar yang dapat penulis sampaikan. Semoga kita selalu diberikan keberkahan, kekuatan, dan keikhlasan oleh Allah SWT.

Aamiin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekalongan, 3 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Fenomenologi Historis	9
2. Relasi Dakwah Antarbudaya	13
3. Pengertian Etnis	15
F. Penelitian Relevan	17
G. Kerangka Berpikir	19
H. Metodologi Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	28
A. Fenomenologi Historis	28
B. Relasi Dakwah Antarbudaya	34
1. Pengertian Dakwah Antarbudaya	34
2. Budaya dan Dakwah Antarbudaya	37
3. Karakteristik Dakwah Antar budaya	39
4. Model-Model Dakwah Antar budaya	40
5. Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya	42
6. Ruang Lingkup Dakwah Antarbudaya	46

BAB III GAMBARAN UMUM DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM KOTA PEKALONGAN.....	48
A. Kondisi Umum Kota Pekalongan.....	48
1. Letak Kota Pekalongan.....	48
2. Luas Penggunaan Tanah.....	48
3. Jumlah Penduduk.....	50
4. Kondisi Etnis.....	51
B. Karakteristik Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	52
1. Karakteristik Etnis Arab di Kota Pekalongan.....	52
2. Karakteristik Etnis Jawa di Kota Pekalongan.....	54
3. Karakteristik Etnis Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	56
C. Bentuk-Bentuk Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	59
1. Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan (Representasi Etnis Arab Hadromi dan Sayyid).....	59
2. Al-Irsyad Kota Pekalongan (Representasi Etnis Arab Hadromi Non Sayyid).....	64
3. Pengajian Tradisional Etnis Jawa di Pondok Pesantren Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah Pekalongan.....	66
4. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Pekalongan.....	69
D. Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	73
BAB IV ANALISIS BENTUK-BENTUK DAKWAH DAN RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN.....	79
A. Analisis Fenomenologi Terhadap Bentuk-Bentuk Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	79
B. Analisis Historis Terhadap Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.....	87
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Daerah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Pekalongan, 2023.....	49
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kota Pekalongan.....	50
Tabel 4.1 Jadwal kegiatan PP. Roudhotul Huffadz Al Malikiyah	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Pekalongan yakni salah satu kota yang ada di Jawa Tengah. Kota ini memiliki batas dengan Laut Jawa sebelah utara. Kota Pekalongan terdiri dari beragam etnis dan budaya, hal ini disebabkan oleh para etnis pendatang yang telah lama menjadikan Pekalongan sebagai rumahnya dan melalui proses yang panjang untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Kota Pekalongan. Oleh karena itu, Kota Pekalongan menjadi rumah bagi beberapa etnis, suku, dan budaya yang heterogen¹.

Kota Pekalongan merupakan rumah bagi sejumlah etnis, antara lain Tionghoa, Arab, Minang, Batak, dan Makassar. Banyak suku, termasuk pendatang baru, menjadikan Kota Pekalongan sebagai rumah mereka. Orang Arab merupakan salah satu etnis pendatang yang tinggal di Kota Pekalongan. Pasalnya, masyarakat keturunan Arab tergolong minoritas di beberapa kota di Indonesia, termasuk Pekalongan. Nenek moyang mereka merupakan para pedagang Arab yang datang ke Pekalongan pada awal penyebaran Islam ke seluruh nusantara².

Banyaknya etnis yang beragam di Kota Pekalongan menjadikan banyaknya budaya yang ada di kota tersebut, mulai dari tradisi, bahasa, nilai-

¹ Dian Kinasih, 'Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5.1 (2013), 38-52 <<https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2372>>.

² Dian Kinasih, 'Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan,' hal. 39.

nilai yang unik, tarian, pakaian, makanan, dan masih banyak lagi. Semuanya memberikan kontribusi pada keberagaman yang ada di masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya memperkaya dalam hal tradisi saja, namun juga memberikan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan antar budaya dan sikap saling toleransi antar etnis agar tercipta perdamaian dan kemajuan bersama.

Di Pekalongan, etnis Tionghoa berperan penting dalam pendirian toko bahan baku kain/pewarna, sedangkan etnis Arab terlibat dalam produksi dan pemasaran. Etnis Jawa di kota ini banyak yang menjalankan usaha sendiri sebagai pekerja dan produsen. Interaksi antaretnis dapat menyebabkan perpecahan karena adanya keterkaitan yang erat dari industri modern yang mengakibatkan banyak kerusuhan di Pekalongan pada tahun 1997 hingga 1998. Namun, sejak batik diakui oleh UNESCO pada tahun 2010 sebagai bagian dari warisan budaya dunia, trennya semakin meningkat dan tidak selalu menurun melainkan mulai naik lagi³.

Perlu ditegaskan bahwa di Pekalongan, keturunan Arab tidak hanya berasal dari kalangan *syaikh* atau *habaib*, tetapi juga banyak yang merupakan keturunan non-*habaib*. Mayoritas dari mereka yang bukan *habaib* ini memiliki afiliasi dengan Al-Irsyad, sebuah gerakan pembaharuan Islam yang tidak sepenuhnya mengikuti tradisi pengagungan keturunan Nabi yang dijaga secara ketat oleh golongan *habaib*. Perselisihan identitas di kalangan komunitas Arab-

³ Neli Triana Siwi Nurbiajanti, 'Dari Batik, Pekalongan Mendunia', *Kompas.Com*, 2013.

Hadrami juga memengaruhi perpindahan orang ke berbagai daerah, termasuk yang signifikan terjadi di Pekalongan⁴.

Sejak kedatangan etnis Arab beberapa abad yang lalu, mereka telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan budaya, ekonomi, dan sosial. Interaksi sehari-hari yang dilakukan masyarakat Arab seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya menjadikan keberagaman yang harmonis antara tradisi Arab dengan budaya lokal. Beragam budaya yang ada tentu tidak menjadi penghalang untuk terwujudnya proses asimilasi di dalamnya. Salah satu proses asimilasi etnis Arab Hadramaut dan warga Pekalongan dapat dilihat dari bangunan rumah etnis Arab yang biasanya menggunakan gaya kolonial yang mirip seperti rumah para penguasa Belanda⁵. Selain membawa agama Islam ke Indonesia, etnis Arab Hadramaut juga datang untuk berdagang mengikuti jejak nenek moyang mereka. Sebagian besar etnis Arab di Pekalongan hidup makmur dari usaha dagangannya.

Selama proses asimilasi ini, terbentuk dinamika sosial yang kompleks di mana identitas budaya dan keagamaan saling berinteraksi. Keberadaan komunitas Arab di Pekalongan tidak hanya mempengaruhi aspek budaya dan ekonomi, tetapi juga aspek keagamaan. Dakwah, sebagai usaha untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam, menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya kehidupan masyarakat.

⁴ Muhammad Agung Saeputro and Rabith Jihan Amaruli, 'Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik Dan Integrasi Orang Arab-Hadrami Di Pekalongan, 1905-1945', *Historiografi*, 2.1 (2021), 1–9 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/30961/25505>>.

⁵ Mohammad Sahid Indraswara and others, 'Karakteristik Kampung Arab Di Pesisir Dan Pedalaman (Kasus: Kampung Arab Pekojan, Pasar Kliwon Surakarta Dan Sugihwaras Pekalongan)', *Jurnal Planologi*, 19.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i1.19767>>.

Kompleksitas dalam dinamika dakwah yang berkaitan antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Pekalongan berkaitan erat dengan beberapa faktor, seperti pendirian cabang Al-Irsyad pada masa awal, peran signifikan dalam bidang pendidikan dan pembangunan sosial masyarakat, serta interaksi antar etnis dalam konteks ekonomi dan politik⁶. Dinamika dakwah di Pekalongan, kota yang terkenal dengan keragaman etnis dan budayanya, menangkap kekhasan setiap komunitas etnis. Misalnya, meskipun Islam merupakan komponen penting dari identitas etnis Arab, etnis Arab di Pekalongan juga menghadapi tantangan dalam berasimilasi dengan budaya Jawa yang dominan. Mereka berupaya mencapai keseimbangan antara menganut budaya lokal dan tradisi Islam yang mereka peroleh. Namun bagi etnis Jawa, kendala utamanya adalah bagaimana menyebarkan pesan dakwah Islam dengan tetap mempertimbangkan adat istiadat setempat dan kepercayaan Jawa yang sudah mendarah daging.

Pada masa Orde Baru, pernah terjadi konflik antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa di Kota Pekalongan. Konflik itu terjadi pada tahun 1995. Status masyarakat yang tinggal di Pekalongan sebagian besar adalah umat Islam dengan religius yang tinggi. Kerusuhan selama tiga hari pun terjadi ketika ada dugaan ada orang Tionghoa yang merobek-robek Al-Qur'an. Berbagai faktor, baik politik, ekonomi, dan sosial yang menjadi penyebab terjadinya konflik laten di Kota Pekalongan menjadi pendorong terjadinya konflik ini⁷.

⁶ Dyah Kumalasari Risna Afriani, 'Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Dalam Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (the Nasionalism Inculcation of Arabic Descent in -', 2018, 107–20.

⁷ Ribut Tulus Rahayu and Ibnu Sodiq, 'Konflik Cina-Jawa Di Kota Pekalongan Tahun 1995', *Journal of Indonesian History*, 5.1 (2016), 35–42.

Tidak hanya etnis Cina dengan warga lokal saja yang pernah terjadi perselisihan di Pekalongan, begitupun dengan etnis Arab dan Pribumi yang memiliki hambatan dalam proses interaksi. Hambatan-hambatan ini muncul dari prasangka dan stereotip yang dimiliki oleh berbagai orang keturunan Arab yang merasa masyarakat Pribumi tidak cukup mengamalkan Islam, sementara penduduk Pribumi merasa bahwa orang-orang Arab adalah orang yang sombong. Meskipun keturunan kelompok Sayyid belum berbaur bersama masyarakat non-Arab, namun orang-orang dari kelompok non-Sayyid mampu berinteraksi bersama masyarakat sekitar. Interaksi antara individu keturunan Arab dengan penduduk Pribumi sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang mereka miliki, seperti bahasa, pakaian, dan desain arsitektur bangunan⁸.

Perselisihan yang terjadi antara etnis Cina dengan warga lokal berpengaruh pada keadaan sosial masyarakatnya, terutama pada sektor ekonomi. Penutupan beberapa lokasi perdagangan yang dikuasai etnis Cina dan Pribumi membuat perekonomian terhenti. Masyarakat terutama etnis Cina menghadapi tekanan psikologis akibat rasa takut mereka. Pekalongan termasuk kota yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Maka dari itu masyarakat akan bereaksi cepat terhadap konflik-konflik sosial yang berkaitan dengan emosi agama mereka⁹.

⁸ Dian Kinasih, 'Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan,' hal. 39.

⁹ Miftahul Aliyah, 'Konflik Sosial Antara Pribumi Dengan Non-Pribumi (China) Di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Adanya perselisihan yang berlangsung antara etnis Cina bersama Pribumi di Pekalongan menjadi perhatian bagi pemerintah setempat. Pemerintah daerah harus bisa bertindak dan memberikan kedamaian terhadap penduduknya yang berbeda-beda etnis agar tidak terjadi perselisihan yang serupa. Pemerintah dapat mengadakan forum lintas budaya untuk membahas masalah antar etnis dan mencari solusi bersama. Pemerintah juga dapat membentuk peraturan dan kebijakan yang melindungi hak-hak dan kepentingan semua etnis serta mengurangi ketidaksetaraan yang dapat menjadi pemicu konflik.

Meskipun pernah terjadi kasus antaretnis di masa lalu, sekarang justru menjadikan relasi yang baik antara etnis Arab, Jawa, serta Tionghoa di Pekalongan. Sebagaimana yang telah dilakukan Habib Luthfi bin Yahya dalam merangkul etnis Tionghoa muslim. Habib Luthfi sering mengajak etnis Tionghoa muslim dalam beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Kanzus Sholawat. Dari tindakan yang dilakukan beliau, dapat mengembalikan stigma masyarakat Tionghoa bahwa ternyata Islam tidak seburuk yang ada di pikiran mereka.

Kehidupan beragama yang kuat di Pekalongan menjadikan masyarakat memahami bahwa keberagaman etnis tidak menghalangi kebersamaan dalam keimanan. Sebaliknya, mereka melihat perbedaan etnis sebagai kesempatan untuk saling berbagi nilai-nilai agama dan budaya. Dakwah antaretnis menjadi wadah untuk memperkuat hubungan antaretnis sambil memperdalam pemahaman akan agama yang sama. Dengan semangat inklusif ini, masyarakat Pekalongan menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya dapat diterima,

tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam memperkaya spiritualitas dan solidaritas antarwarga.

Berlandaskan penjabaran latar belakang di atas, penulis menjumpai jika proses hubungan atau relasi dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama di Pekalongan merupakan fenomena yang menarik. Walaupun masyarakat sudah menjalin toleransi yang baik, namun mereka belum mengetahui bagaimana sejarah relasi dakwahnya. Melihat permasalahan itu, anggapan penulis masalah ini mempunyai ketertarikan guna diteliti sehingga penelitian ini berjudul “Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan (Studi Fenomenologi Historis).” Nantinya penelitian ini harapannya mampu mempunyai kebermanfaatan guna khususnya masyarakat Kota Pekalongan mengenai bagaimana relasi dakwah yang terjalin antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas, sehingga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni berupa:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan?
2. Bagaimana relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui bentuk-bentuk dakwah yang dilangsungkan etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan.

2. Guna mengetahui relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilangsungkan, harapannya, penelitian ini mampu membagikan kebermanfaatannya, berupa:

1. Manfaat Teoritis

- a. Selaku penambah khazanah keilmuan berkaitan bentuk-bentuk dakwah dari etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa.
- b. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Pekalongan mengetahui relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di daerahnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Guna Penulis, mampu menjadi tambahan pengetahuan serta pengalaman dalam penelitian mengenai relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa.
- b. Bagi Peneliti lain, untuk memudahkan peneliti lain yang sedang mencari referensi mengenai relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa.
- c. Guna Pembaca, Pengharapannya penelitian ini mampu membagikan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca mengenai relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa.
- d. Bagi Masyarakat, sebagai bahan edukasi untuk mengetahui relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di kotanya.

E. Landasan Teori

1. Fenomenologi Historis

Kata “fenomenologi” asalnya bahasa Yunani, secara etimologis, istilah fenomena atau *phaenesthai*, mempunyai arti memunculkan, meninggikan, menandakan dirinya sendiri. Menurut Arief dkk dalam buku *Phenomenological Research Methods*, fenomena pula diciptakan atas dari kata *phaino*, memiliki arti membawa pada cahaya, memposisikan pada benderang, menandakan dirinya sendiri di dalam dirinya, keseluruhan dari apa yang terlihat di balik kita cahaya¹⁰.

Mulanya, fenomenologi yakni studi dalam bidang filsafat serta sosiologi. Edmund Husserl, selaku penggagas utama, bermaksud agar fenomenologi bisa menghasilkan pengetahuan yang memiliki manfaat lebih banyak lagi bagi kehidupan manusia setelah masa krisis dan disfungsi dalam ilmu pengetahuan yang cukup panjang. Kemudian, sebagai model dari metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam paradigma interpretatif, fenomenologi muncul sebagai teknik penelitian yang digunakan dalam sejumlah domain ilmu sosial, termasuk studi komunikasi¹¹.

Brouwer, salah satu ahli fenomenolog senang melihat gejala, atau fenomena. Fondasi dan prasyarat utama bagi semua upaya ilmiah adalah kemampuan mengamati gejala. Ini adalah sudut pandang, cara berpikir, dan

¹⁰ Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, ‘Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi’, *Ensains Journal*, 2.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>>.

¹¹ O. Hasbiansyah, ‘Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi’, *Mediator*, 9 No. 1 (2008).

pendekatan terhadap dunia, bukan ilmu. Seorang ahli fenomenologi akan meminta orang lain untuk melihat fenomena yang ada secara langsung atau menggunakan bahasa untuk mendemonstrasikannya guna meyakinkan orang lain tentang keberadaannya. Untuk memahami suatu fenomena, sehingga kita harus sabar melihat, mendengar, dan menyelami bahasa yang diungkapkannya¹².

Edmund Husserl mengklaim bahwa fenomenologi termasuk pemikir pertama yang mendirikan aliran ini, yang mempunyai dampak signifikan terhadap filsafat pada abad ke-20 dan merupakan orang pertama yang menganalisis intensitas struktur tindakan mental dan bagaimana struktur ini diarahkan menuju ideal dan nyata objek. Fenomenologi menurut Husserl adalah ilmu (logos) mengenai kenampakan (fenomena). Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang menyelidiki fenomena, atau bagaimana fenomena itu muncul; jadi, setiap studi atau penelitian yang membahas mekanisme kemunculan adalah fenomenologi itu sendiri. Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencakup paradigma interpretatif ini pada kenyataannya terkadang terlibat dalam fenomenologi dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita melihat fenomena, kemudian kita membiarkannya masuk, membuka diri, dan mempelajarinya hingga pada akhirnya kita dapat memahaminya dari sudut pandang fenomena itu sendiri yakni, dari apa yang dikomunikasikan dan ditunjukkannya kepada kita¹³.

¹² M. A. W Brouwer, *Psikologi Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia, 1984).

¹³ Arief Nuryana, Pawito, Prahastiwi, 'Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi,' hal. 20.

Istilah sejarah asalnya kata Arab *syajarah*, yang berarti pohon. Kata ini terkait dengan fakta jika sejarah berhubungan dengan *syajarat al-nasab*, yakni pohon silsilah atau genealogi yang pada masa lalu dikenal sebagai sejarah keluarga (*family history*). Kata kerja *syajara* juga memiliki arti *to happen, to occurred* dan *to develop*. Secara evolusioner, sejarah dipahami berarti serupa dengan *tarikh* (dalam bahasa Arab), *istora* (dalam bahasa Yunani), *history* atau *geschichte* (dalam bahasa Jerman), sederhananya mengacu pada kejadian-kejadian yang melibatkan seseorang di waktu lampau¹⁴.

Metode historis merupakan cara menguji serta menganalisis dengan pandangan kritis rekaman dan peninggalan di masa lalu dan merumuskan kesimpulan sesuai informasi yang dikumpulkan, suatu proses yang disebut sebagai historiografi¹⁵. Metode historis adalah kumpulan prosedur yang terstruktur untuk mengumpulkan sumber sejarah dengan efisien, mengevaluasi dengan kritis, dan menyusun sintesis dari temuan-temuan tersebut dalam bentuk tulisan¹⁶. Di samping itu, metode historis mencakup suatu proses yang kritis dalam meneliti, menjelaskan, dan menganalisis rekaman serta artefak dari masa lalu¹⁷.

Metode sejarah adalah suatu proses, teknik, atau pendekatan sistematis untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan fakta-fakta yang dianggap

¹⁴ Sri Haryanto, 'Pendekatan Historis Dalam Studi Islam', *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017).

¹⁵ Ruli Anto Dangu, Ardiana Sari, I Ketut Laba Sumarjiana, 'Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3.2 (2022).

¹⁶ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁷ Sjamsuddin H, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

sebagai kebenaran¹⁸. Empat tahapan yang wajib dilakukan dalam menggunakan metode historis, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi¹⁹. Heuristik yaitu mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan dalam melanjutkan ke tahap berikutnya pada penelitian sejarah²⁰. Kritik adalah langkah untuk memeriksa kebenaran atau akurasi sumber, tersusun atas dua jenis, yakni kritik internal serta kritik eksternal. Proses kritik melibatkan perbandingan data atas satu sumber informan bersama yang lainnya. Interpretasi yakni proses mengartikan data yang telah melalui kritik untuk membentuk fakta-fakta sejarah yang terhubung satu sama lain. Historiografi adalah praktik penulisan sesuai struktur yang akan disusun oleh peneliti²¹.

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomenologi historis adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan dan menganalisis data historis. Metode ini menganggap bahwa fenomena yang terjadi dalam kehidupan harus dikembalikan kepada “kesadaran yang murni” tanpa adanya prasangka²². Dalam konteks historis, metode fenomenologi berupaya untuk menghimpun dan menelaah data sejarah dari perspektif subjektif, yang berfokus pada pengalaman atau

¹⁸ Dewi Ratih, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis’, *ISTORIA*, 15.1 (2019).

¹⁹ Herlina Nina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008).

²⁰ Joko Sayono, ‘Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital’, *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021).

²¹ Heri Susanto Muhammad Fitri, ‘Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur’, *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7.2 (2021).

²² Irma Novayani, ‘Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam”’, *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3.1 (2019).

kesadaran yang jelas terhadap suatu objek²³. Pendekatan fenomenologi historis menitikberatkan pada pengalaman atau kesadaran yang jelas terhadap suatu objek, serta memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan individu-individu dalam situasi-situasi tertentu, dengan memulai dari observasi diam.

2. Relasi Dakwah Antarbudaya

Teori relasi dakwah antarbudaya adalah teori dengan pertimbangan keragaman budaya objek dakwah, topik, dan ragam penyebab gangguan interaksi pada tataran intra serta antarbudaya guna dakwah yang tetap menjunjung keadaan serta kondisi damai²⁴. Prinsip-prinsip dakwah antarbudaya merupakan landasan dasar pada proses penyampaian dakwah kepada masyarakat yang terdiri dari beragam budaya, maka penyampaian dakwah dapat diterima oleh mereka²⁵. Dalam buku *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, teori relasi dakwah antarbudaya mencakup teori resistensi, teori akulturasi, teori resepsi, dan teori komplementer²⁶.

Adapun wujud produk dari Dakwah Antarbudaya, saat berlangsungnya sistematisasi interaksi antara nilai Islam bersama budaya-budaya lokal, akan menciptakan wujud budaya Islami yang berlawanan pada setiap nilai (resistensi), berlangsung pembauran (akulturasi), penerimaan salah satunya

²³ Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng and Joubert B. Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022).

²⁴ Nur Ahmad, 'Mewujudkan Dakwah Antarbudaya Dalam Perspektif Islam', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3.1 (2015).

²⁵ H. Baharuddin Ali, 'Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya', *Jurnal Berita Sosial*, 1.2 (2013).

²⁶ Acep Aripudin dan H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset, 2007).

(resepsi) sehingga memunculkan hegemoni nilai budaya atau berlangsung perbandingan yang saling mengisi (komplementer)²⁷.

Pada Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad ialah seorang Rasul yang bertugas guna penyampaian wahyu yang diterimanya kepada manusia. Dijumpai dari sudut pandang komunikasi antarbudaya, kesuksesan Nabi dalam penyampaian berbagai pesan Islam kepada masyarakat Madinah dengan keberagaman latar belakang, tergolong suku, bangsa, agama, serta adat istiadat, dapat dijelaskan oleh kemampuannya pada penyampaian berbagai pesan Illahi serta ajakan individu lain guna mengamalkannya bersama cara yang menarik serta efektif. Komunikasi antarbudaya yakni cara komunikasi antara individu atau kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang. Dalam dakwahnya di Madinah, Nabi Muhammad dihadapkan pada masyarakat dengan beragam latar belakang budaya²⁸.

Kesuksesan dalam berkomunikasi dengan individu tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga pada pesan nonverbal seperti sikap dan perilaku, terutama saat komunikator dan penerima pesan memiliki berbagai latar belakang budaya. Maka dari itu, penggunaan pesan nonverbal bersamaan dengan pesan verbal menjadi hal yang krusial dalam berkomunikasi kepada seseorang yang berbeda budaya.

²⁷ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

²⁸ Ahmad Anas and Hendri Hermawan Adinugraha, 'Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 53–72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>>.

3. Pengertian Etnis

Menurut Tajfel, etnis adalah bagian dari diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan sebagai anggota suatu kelompok²⁹. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (3) undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis, yang dimaksud Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografi dan hubungan kekerabatan.

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan³⁰.

Etnis Jawa adalah budaya yang mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa bersifat sinkretisme yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme. Adat sopan santun Etnis Jawa adalah penggunaan bahasa yang tepat tergantung dari tipe interaksi, memaksa orang untuk

²⁹ Henri Tajfel, *'Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology'*, (Cambridge University Press, 1981).

³⁰ Koentjaraningrat, *'Manusia dan Kebudayaan'*, (Jakarta: Djambatan, 2007).

terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri³¹.

Etnis China atau Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang China. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin. Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa China dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu China Totok dan China Keturunan. China Totok adalah orang China yang lahir di China dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama China. China keturunan adalah orang China yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang China dengan orang Indonesia. Orang China keturunan dimaksudkan sebagai orang China yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi China yang dianut³².

Etnis Arab adalah kelompok etnis yang berasal dari Semenanjung Arab dan wilayah sekitarnya di Timur Tengah dan Afrika Utara. Keturunan dari orang-orang yang berasal dari Semenanjung Arab dan wilayah sekitarnya juga menjadi faktor dalam identitas etnis Arab. Budaya Arab kaya dan beragam, mencakup tradisi, adat istiadat, seni, dan sastra yang telah

³¹ Wijayanti H., dan Nurwianti F., 'Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa', *Jurnal Psikologi*, 3.2 (2010).

³² Koentjaraningrat, 'Manusia dan Kebudayaan', (Jakarta: Djambatan, 2007).

berkembang selama berabad-abad. Budaya ini dipengaruhi oleh sejarah, agama (terutama Islam), dan interaksi dengan budaya lain³³.

F. Penelitian Relevan

1. Dakwah Bingkai Multikultural Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi Pecinan Surabaya. Jurnal yang ditulis oleh Angga Nur Rohman dan Agoes Moh. Moefad 2022. Metode penelitian yang dimanfaatkan guna penelitian ini yakni penelitian *Basic Kualitatif Induktif Empiric Based*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dakwah multikultural antara etnis Tionghoa serta Pribumi yakni melangsungkan beberapa aktivitas sosial antar umat beragama semacam gotong royong serta sedekah bumi. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, penelitian tersebut berlokasi di Surabaya, sedangkan penelitian penulis di Pekalongan.
2. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember. Jurnal yang ditulis oleh Zahira Irhamni Arrovia 2021. Pemanfaatan metode penelitiannya berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menandakan nilai-nilai yang diperoleh dalam Kebudayaan Pendalungn yaitu saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong menolong. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.
3. Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Jurnal yang ditulis oleh Edi Purnomo 2022. Hasil

³³ Elsa Diah, dkk, 'Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik', *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14.1 (2020).

dari penelitian ini yaitu bentuk moderasi beragama Pondok Pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa berupa akulturasi bangunan Jawa-Arab-Cina dan penanaman nilai Islam *rahmatan-lil'alam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis peneliti yakni kesamaan pada pembahasan dakwah dengan etnis Tionghoa. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitiannya.

4. Komunikasi Antar Budaya Etnis (China, Jawa, Arab) Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat di Kelurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Skripsi yang ditulis oleh Chandra Ericko Felix Yuwono 2022. Pemanfaatan pendekatan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap warga Sawahan sudah menerapkan sikap kesadaran yang utuh pada diri mereka dan dapat bekerja sama dengan etnis lain sehingga muncul toleransi antar masing-masing etnis China, Jawa, dan Arab. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada bagaimana cara menjaga kerukunan, sedangkan penelitian yang akan ditulis ini berfokus pada relasi dakwahnya.

5. Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan. Jurnal yang ditulis oleh Fahmi Syarif Hidayat dan Suzanna Ratih Sari 2022. Metode penelitian yang dimanfaatkan berupa deskriptif analitis bersamaan pengungkapan fakta secara obyektif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu karakteristik serta

persamaan adalah penerapan nilai *Hablumminallah*, nilai *Hablumminnas*, nilai *Hablumminalalamien*. Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian tersebut tidak membahas mengenai etnis Tionghoa.

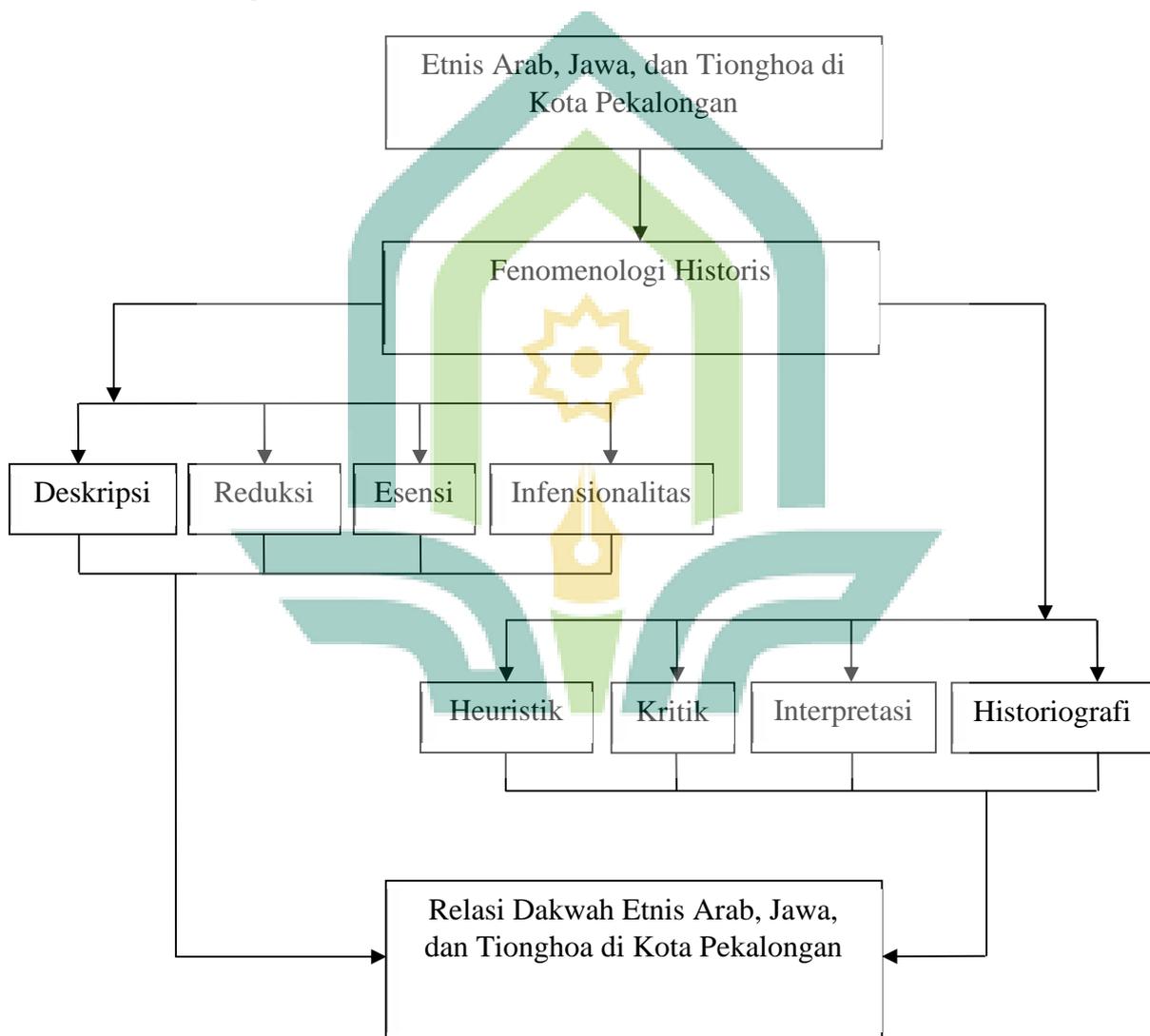
G. Kerangka Berpikir

Pekalongan telah menjadi rumah bagi berbagai etnis yang membawa warisan budaya dan agama mereka masing-masing. Di tengah keberagaman ini, relasi dakwah antar etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa telah menjadi salah satu elemen kunci dalam memperkuat kerukunan dan harmoni sosial. Posisi adanya keberadaan etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Pekalongan tentu memiliki satu dinamika sosial di dalamnya, termasuk dalam segi beragama.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai dinamika dan kontribusi dari dakwah dalam membangun relasi antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Pekalongan. Untuk mencari jawaban dari penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan fenomenologi historis mencakup empat tahapan, berupa heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Teori fenomenologi digunakan karena fenomenologi merujuk dalam suatu keadaan yang dijumpai. Fenomenologi yakni studi keilmuan yang menjelaskan esensi dari pengalaman hidup seseorang pada suatu fenomena.

Metode historis juga digunakan pada penelitian ini karena metode ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang masa lalu, membantu menganalisis perubahan, dan memahami dampaknya terhadap kondisi saat ini. Metode ini membantu dalam pengambilan keputusan, pembelajaran dari kesalahan masa lalu, dan memahami perkembangan sosial, politik, dan budaya

dalam konteks waktu. Penggunaan sumber-sumber historis seperti arsip, dokumen, dan artefak membantu dalam merekonstruksi narasi sejarah yang akurat. Melalui pendekatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan fenomenologi historis dengan melalui empat tahap ditemukan bahwa telah terjadi relasi dakwah antar etnis Arab, Jawa, serta Tionghoa di Kota Pekalongan.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan jenis pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji objek secara alamiah, kemudian hasil penelitiannya dipandang pada definisinya. Penelitian kualitatif diawali dengan sebuah metode yang termasuk perkiraan, persepsi atau gagasan yang bertujuan menyumbang pengumpulan data serta analisis data³⁴. Berdasarkan pengertian kualitatif, sehingga peneliti merasa pendekatan ini cocok dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi historis. Data dikumpulkan dengan pendekatan fenomenologis dan dianalisis dengan historis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni wilayah tempat ditelitinya data dan informasi terkait masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini bertempat di Kota Pekalongan dengan mengambil data langsung dari lapangan dengan lokasi etnis Arab di Jl. Cempaka No, 18, Klego, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Etnis Jawa di Pondok Pesantren Roudhotul Huffadz Al-Malikiyyah Pekalongan yang bertempat di Gang 4, Banyurip Alit, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Tionghoa Muslim bertempat di Sekretariat PITI Pekalongan di Jalan Beringin No. 6, Kraton Lor, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

³⁴ Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, 'Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7.8 (2020), 911–12.

3. Subjek Penelitian

Subjek atas penelitian ini yakni perwakilan ulama etnis Arab, perwakilan ulama etnis Jawa, perwakilan Tionghoa Muslim Indonesia.

4. Sumber Data

Data pada penelitian ini dikategorikan menjadi data primer serta data sekunder. Sumber atas data primer yakni proses mengumpulkan data dan informasi langsung dari lapangan; data ini sesuai dengan kenyataan dan fenomena yang terlihat di lokasi penelitian. Wawancara langsung dengan tokoh agama Islam dari etnis Arab, Jawa, Tionghoa yang menjadi data primer dalam penelitian ini.

Data sekunder ialah segala informasi, fakta, realitas, yang relevansinya berhubungan pada penelitian akan tetapi tidak secara langsung³⁵. Data sekunder biasanya diambil dari data yang sudah disajikan orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil atas beberapa literatur semacam arsip, jurnal dan buku.

5. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini ialah non probabilitas sampling, artinya pemilihan sampel atas perihal mempertimbangkan khusus dari periset³⁶. Teknik pengambilan sampelnya berupa sampling snowball. Teknik sampling snowball yakni metode yang dimanfaatkan guna

³⁵ Ernawati Nunung, *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder* (Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2020).

³⁶ Deri Firmansyah and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>.

melaksanakan identifikasi, pemilihan, serta mengumpulkan sampel dalam jaringan atau rantai keterhubungan yang berkelanjutan³⁷. Teknik ini yakni teknik penentuan sampel yang mulanya berjumlah sedikit, lalu berkembang makin banyak. Individu yang menjadi sampel pertama dibuat permintaan guna pemilihan atau penunjukan individu lain guna dijadikan sampel kembali, begitupun selanjutnya hingga berjumlah banyak.

6. Teknik Pengambilan Data

Guna pengumpulan data dalam penelitian ini dimanfaatkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Salah satu teknik untuk mendapatkan data langsung dari sumbernya adalah melalui wawancara. Wawancara yakni metode pengumpulan data langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan tokoh agama Islam dari etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Pekalongan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan proses wawancara bersamaan memanfaatkan panduan yang terdiri dari pertanyaan *simple* hingga pertanyaan kompleks³⁸.

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pengumpulan data dengan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang akan diriset. Penulis menggunakan jenis *overt observation*, yaitu orang yang diteliti tahu, namun

³⁷ Nina Nurdiani, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), 1110 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>.

³⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

observer hanya mengamati saja, tidak ikut berpartisipasi. Periset dikenal jelas dan informan sadar bahwa mereka sedang diteliti.

Dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan beberapa dokumen, bisa berupa catatan, dokumen, atau bahan tertulis yang termasuk dalam dokumen resmi yang relevansinya berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian dokumentasi berasal dari literatur jurnal, buku, dan *website*.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimanfaatkan pada penelitian ini berlandaskan dalam sudut pandang fenomenologi Husserl. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- a. Deskripsi, merupakan langkah awal. Peneliti berupaya memberikan gambaran rinci mengenai peristiwa-peristiwa kehidupan yang menjadi pokok penelitian. Peneliti menjelaskan apa yang terjadi, bagaimana perasaan individu mengenai hal tersebut, dan bagaimana hal tersebut dapat disampaikan.
- b. Reduksi, adalah tindakan memusatkan perhatian pada elemen-elemen kunci dari pengalaman. Dengan mengabaikan prasangka dan anggapan, peneliti harus berkonsentrasi pada pengalaman mendasar yang dialami oleh subjek penelitian.
- c. Esensi, merupakan makna penting dari pengalaman. Peneliti berupaya memahami bagaimana perasaan subjek yang sesungguhnya, melibatkan identifikasi pola-pola umum dan elemen inti yang ada dalam pengalaman tersebut.

- d. Infensionalitas, merupakan indikasi seberapa sadar individu akan pengalaman hidupnya. Konstruksi makna yang dilakukan individu disebut infensionalitas³⁹.

Penelitian ini juga menggunakan analisis data historis dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Beberapa langkahnya, berupa:

- a. Heuristik (pengumpulan sumber), langkah heuristik dibagi menjadi tiga bagian yakni eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi. Langkah pertama yaitu eksplorasi, yang perlu dilakukan adalah membuat skema pengetahuan tentang peristiwa yang sedang diteliti. Langkah kedua yakni identifikasi, kegiatan yang berupaya untuk mengenali sumber-sumber dengan memeriksa dan meneliti dengan cermat sumber-sumber yang telah ditemukan dan terkumpul. Langkah ketiga yaitu klasifikasi, dilakukan dengan mengelompokkan dengan baik sumber-sumber primer dan sekunder⁴⁰.
- b. Kritik, setelah mendapatkan sumber maka hal yang harus dilakukan peneliti adalah kritik sumber. Langkah ini melibatkan pengambilan data yang lebih andal dan membandingkannya dengan informasi dari sumber tertulis, tokoh agama, serta pemerintah.

³⁹ Rahmat Abd Fatah, 'Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.1 (2023), 515–24 <<https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4901>>.

⁴⁰ Joko Sayono, 'Sejarah Dan Budaya', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021), 250 <<https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>>.

- c. Interpretasi, proses ini melibatkan akal pikiran atau logika untuk menafsirkan suatu peristiwa. Dalam konteks ini, peneliti sering kali terjebak dalam mitos yang mungkin bertentangan dengan logika atau tidak sesuai dengan pemikiran manusia. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengedapankan akal mereka, terutama kemampuan berpikir kritis terkait dengan penafsiran yang mereka buat⁴¹.
- d. Historiografi, merupakan tahap akhir dalam metode historis. Pada langkah ini, hal yang dilakukan yaitu menulis, memaparkan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan⁴².

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini diawali dengan cover, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, serta daftar lampiran. Penulis membagi menjadi lima bab untuk memudahkan pembaca pada penelitian ini, pada setiap bab terdapat sub bab, berikut sistematika penulisannya:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori metodologi penelitian (meliputi: jenis serta pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data), serta sistematika pembahasan.

⁴¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

⁴² Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

BAB II: LANDASAN TEORI

Landasan teori, berisi teori fenomenologi historis serta relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan.

BAB III: GAMBARAN UMUM PENELITIAN

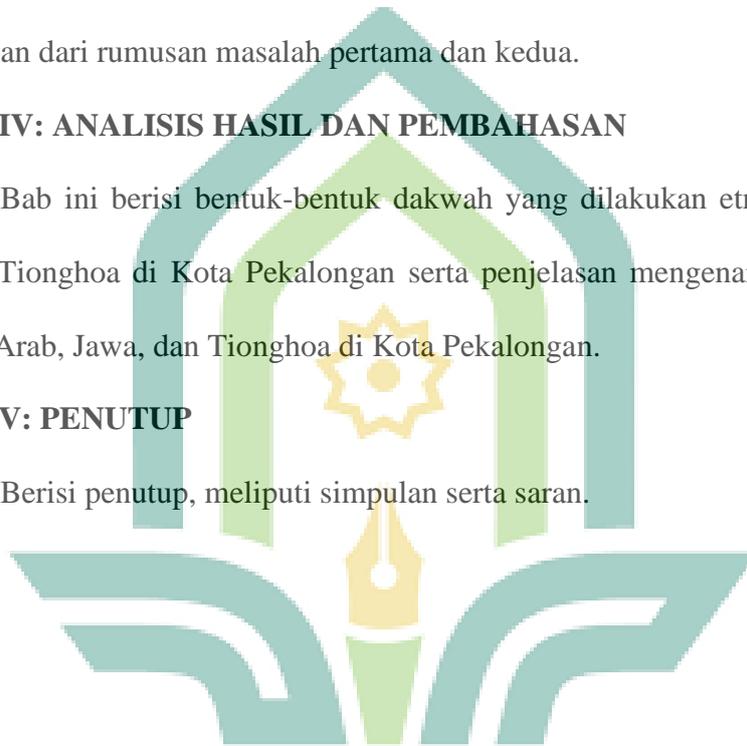
Gambaran umum penelitian, memuat kondisi umum Kota Pekalongan, karakteristik etnis Arab, Jawa, dan Tionghos Muslim Kota Pekalongan, serta jawaban dari rumusan masalah pertama dan kedua.

BAB IV: ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan etnis Arab, Jawa, serta Tionghoa di Kota Pekalongan serta penjelasan mengenai relasi dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Kota Pekalongan.

BAB V: PENUTUP

Berisi penutup, meliputi simpulan serta saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi Historis

Fenomenologi dalam bahasa Inggris *Phenomenology* asalnya bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* bermakna tampak serta *phainen* bermakna memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, serta pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara general mampu diartikan selaku kajian terhadap fenomena atau segala sesuatu yang timbul. Dalam kampus filsafat Lorens Bagus, dirinya membagikan dua definisi fenomenologi. Secara arti luas, fenomenologi yakni ilmu mengenai berbagai gejala atau apa saja yang terlihat. Sedangkan dalam arti sempit fenomenologi adalah ilmu mengenai berbagai gejala yang memunculkan diri dalam kesadaran manusia⁴³.

Lahirnya filsafat fenomenologi pertama kali dipelopori oleh Edmund Husserl sekitar tahun 1900-an dalam tulisan yang berjudul *Logical Investigation*. Kemudian, Husserl diteruskan oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty menambahkan berbagai ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme⁴⁴. Fokus eksistensialisme yakni eksplorasi kesadaran mengenai kehidupan dunia atau jalan kehidupan manusia-manusia sadar. Pada abad ke-18 adalah mulanya digunakan istilah fenomenologi selaku teori tentang penampakan atau wujud yang diterima secara indrawi dan menjadi dasar pengetahuan empiris. Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johann

⁴³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

⁴⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi, Konsep, Pedoman Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009).

Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Kemudian filosof Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, dan G.W.F. Hegel. Pada tahun 1889 Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif⁴⁵.

Penelitian ini memanfaatkan teori milik Edmund Husserl. Edmund Husserl yakni tokoh utama penggagas filsafat fenomenologi dalam buku *Pure Phenomenology* pada tahun 1917. Husserl merumuskan cita-citanya guna menjadikan dasar atas filsafat selaku sebuah ilmu yang *rigorus (rigorous science)* atau fenomenologi dan secara formal menanamkan teori filsafatnya sebagai fenomenologi pada tahun 1901. Fenomenologi yakni ilmu pengetahuan mengenai apa yang timbul (*phainomenon*) atau yang menampakkan diri atau kejadian⁴⁶.

Menurut Husserl fenomenologi berguna membuat penempatan peran seseorang selaku pemaknaan yang menciptakan perbuatan yang dilandasi atas pengalaman keseharian akan bersifat intensional. Seseorang sesudahnya membuat pilihan suatu yang dilangsungkan berlandaskan pemaknaan mengenai suatu itu. Maksud atas fenomenologi yakni menciptakan pembelajaran atas fenomena seseorang tanpa membuat pertanyaan penyebabnya, realitas yang sesungguhnya, dan penampilannya⁴⁷.

Dalam gagasannya, Husserl menghasilkan tujuh ragam pemikiran baru mengenai fenomenologi, salah satunya adalah fenomenolog historis-generatif,

⁴⁵ Hegel G.W.F., *Filsafat Sejarah. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1956).

⁴⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

⁴⁷ Goodman Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2008).

yaitu studi mengenai bagaimana pemaknaan dijumpai pada setiap pengalaman manusia, diciptakan atas proses historis dari pengalaman kolektif sepanjang waktu⁴⁸. Fenomenologi historis memfokuskan analisisnya terhadap narasi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini secara sistematis mencoba mencari jawaban dari sejarah mengenai relasi dakwah dari tiga etnis.

Dalam pikirannya, Husserl menghasilkan empat pokok pemikiran. *Pertama*, fenomena mencakup keseluruhan perihal yang terjadi manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. *Kedua*, konstitusi yakni sistematisasi munculnya fenomena pada rasa sadar atau kegiatan kesadaran yang membuat kemungkinan munculnya realitas atau dunia nyata. *Ketiga*, fenomena murni hanya terdapat mampu dijadikan pengamatan oleh kesadaran murni. *Keempat*, proses reduksi adalah bracketing guna penekanan jika keutamaan maksud fenomenologi yakni pengisolasian sementara, bukan untuk menghasilkan asumsi, keyakinan, serta pengetahuan.

Menurut teori fenomenologi milik Husserl, terdapat empat tahap dalam menganalisis teori ini yaitu deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas.

Deskripsi merupakan langkah awal. Peneliti berupaya memberikan gambaran rinci mengenai peristiwa-peristiwa kehidupan yang menjadi pokok penelitian. Peneliti menjelaskan apa yang terjadi, bagaimana perasaan individu mengenai hal tersebut, dan bagaimana hal tersebut dapat disampaikan. Dalam hal ini peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk-bentuk dakwah yang terjadi antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim serta bagaimana relasi

⁴⁸ Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1966).

yang terbentuk antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan.

Reduksi adalah tindakan memusatkan perhatian pada elemen-elemen kunci dari pengalaman. Dengan mengabaikan prasangka dan anggapan, peneliti harus berkonsentrasi pada pengalaman mendasar yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam teori fenomenologi milik Husserl, reduksi dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, dan reduksi transendental⁴⁹.

Reduksi fenomenologis yaitu penjelasan bahwa pengalaman langsung dalam asumsi Husserl menunda semua prasangka dan penilaian tentang dunia sebelum menerapkan pendekatannya, sehingga dapat fokus secara langsung pada fenomena, baik yang berkaitan dengan agama, budaya, maupun kelompok tertentu⁵⁰.

Reduksi eiditis merupakan pendekatan untuk menemukan esensi murni dari suatu fenomena. Esensi ini merujuk pada karakteristik dari fenomena yang tidak merujuk pada pengalaman individu. Reduksi eiditis mengungkapkan struktur dasar atas sebuah murninya fenomena atau sudah dimurnikan bersamaan dibuktikannya pengalaman langsung⁵¹.

Reduksi transendental merupakan upaya memilah sesuatu yang sedang diteliti dengan fenomena lainnya, artinya reduksi ini harus mendapatkan

⁴⁹ Dwi Siswanto, 'Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer', *Jurnal Edisi Khusus Agustus*, (1997).

⁵⁰ Dwi Siswanto, 'Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer', *Jurnal Edisi Khusus Agustus*, (1997).

⁵¹ Paramaramya Muktikanana Marjuwwa, 'Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2023).

kesadaran murni bahwasanya kebenaran hanya dapat diperoleh dari pengalaman⁵².

Setelah melewati tahap reduksi, penelitian fenomenologi melewati tahap esensi. Esensi merupakan makna yang terkandung dalam pengalaman individu terhadap suatu fenomena secara apa adanya⁵³. Dalam penelitian ini, esensi yang akan didapatkan adalah bagaimana nilai yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan.

Tahap terakhir adalah intensionalitas. Intensionalitas terdiri dari dua aspek utama, yaitu *noesis* dan *noema*⁵⁴. *Noesis* merupakan representasi objektif dari suatu kelakuan atau pengalaman selaku bagian dari realitas, sedangkan *noema* mengacu pada kesadaran atau pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap pengalaman tersebut atau sebagai subjektivitas.

Teori historis juga digunakan dalam penelitian ini, dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik (pengumpulan sumber), langkah heuristik dibagi menjadi tiga bagian yakni eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi. Langkah pertama yaitu eksplorasi, yang perlu dilakukan adalah membuat skema pengetahuan tentang peristiwa yang sedang diteliti. Langkah kedua yakni identifikasi, kegiatan yang berupaya untuk mengenali sumber-sumber dengan memeriksa dan meneliti

⁵² Paramaramya Muktikanana Marjuwwa, 'Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2023).

⁵³ Hardiansyah Hardiansyah, 'Teori Pengetahuan Edmund Husserl', *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013).

⁵⁴ Taufiqurrahman Taufiqurrahman, 'Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Teori Intensionalitas', *Jurnal Filsafat*, 32 (1), (2022).

dengan cermat sumber-sumber yang telah ditemukan dan terkumpul. Langkah ketiga yaitu klasifikasi, dilakukan dengan mengelompokkan dengan baik sumber-sumber primer dan sekunder⁵⁵.

Kritik, setelah mendapatkan sumber maka hal yang harus dilakukan peneliti adalah kritik sumber. Langkah ini melibatkan pengambilan data yang lebih andal dan membandingkannya dengan informasi dari sumber tertulis, tokoh agama, serta pemerintah⁵⁶.

Interpretasi, proses ini melibatkan akal pikiran atau logika untuk menafsirkan suatu peristiwa. Dalam konteks ini, peneliti sering kali terjebak dalam mitos yang mungkin bertentangan dengan logika atau tidak sesuai dengan pemikiran manusia. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengedepankan akal mereka, terutama kemampuan berpikir kritis terkait dengan penafsiran yang mereka buat⁵⁷.

Langkah terakhir dalam teori historis yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode historis. Pada langkah ini, hal yang dilakukan yaitu menulis, memaparkan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan⁵⁸.

Berlandaskan penjelasan di atas, fenomenologi historis adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan dan menganalisis data historis. Metode ini menganggap bahwa fenomena yang

⁵⁵ Joko Sayono, 'Sejarah Dan Budaya', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021), 250 <<https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>>.

⁵⁶ Heri Susanto Muhammad Fitri, 'Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyur', *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7.2 (2021).

⁵⁷ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

⁵⁸ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

terjadi dalam kehidupan harus dikembalikan kepada “kesadaran yang murni” tanpa adanya prasangka⁵⁹. Dalam konteks historis, metode fenomenologi berupaya untuk menghimpun dan menelaah data sejarah dari perspektif subjektif, yang berfokus pada pengalaman atau kesadaran yang jelas terhadap suatu objek⁶⁰.

B. Relasi Dakwah Antarbudaya

1. Pengertian Dakwah Antarbudaya

Pada hakikatnya dakwah adalah seruan seorang muslim untuk melangsungkan ajakan manusia menuju jalan kebaikan dengan cara yang *hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah yang ahsan*. Amrullah Ahmad dalam bukunya menyatakan bahwa dakwah Islam yakni pengamalan iman yang diwujudkan pada suatu aktivitas oleh seorang muslim dalam ranah masyarakat yang dilakukan secara rutin untuk memberikan pengaruh mengenai bagaimana cara merasa, cara berpikir, berperilaku, serta berbuat baik pada kenyataan secara individualis dan sosial budaya masyarakat untuk mewujudkan ajaran Islam dari berbagai segi kehidupan dengan cara-cara tertentu⁶¹. Pada intinya dakwah merupakan kegiatan menyebarkan dan menyampaikan nilai-nilai Islam sebagai bentuk usaha mengajak orang lain menuju Islam.

⁵⁹ Irma Novayani, 'PENDEKATAN STUDI ISLAM "PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM"', *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3.1 (2019).

⁶⁰ Tumangkeng dan Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022).

⁶¹ Amrullah Achmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983).

Dakwah memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah memberikan perubahan kepada orang lain untuk semakin mendekatkan diri kepada jalan yang benar. Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk tidak menjadi baik pada diri sendiri saja, namun juga untuk mengajarkan orang lain terutama sesama muslim. Maka karenanya kegiatan dakwah yakni bagian yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berkaitan dengan masyarakat dimana dakwah akan dilaksanakan.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang menetap dalam suatu daerah, saling bersosialisasi dalam jangka waktu yang lama, memiliki kebiasaan dan adat istiadat, serta mempunyai aturan tertentu yang dapat menjadi sebuah kebudayaan⁶². Kehidupan dalam bermasyarakat selalu memiliki sistem nilai yang dapat berpengaruh pada sikap, kelakuan, serta sistem nilai masyarakatnya. Sistem nilai itulah yang menjadi salah satu unsur budaya. Unsur budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang membentuk kepribadiannya. Perilaku sosial diatur oleh aturan dan nilai yang ditemukan dalam budaya. Terlepas dari konvensi dan cita-cita budaya, kepribadian tidak dapat dipahami.

Budaya yakni kumpulan nilai, keyakinan, norma, dan adat istiadat yang secara sosial menggambarkan sekelompok orang, saling mengikat satu sama lain, dan meningkatkan kesadaran kolektif mereka⁶³. Gagasan mengenai budaya menjadi kebangkitan guna keingintahuan masyarakat sebab

⁶² Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama* (Yogyakarta: PustakaPelajarLembagaPengembanganMasyarakat UAD, 2004).

⁶³ Deddy Mulyana, *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

berhubungan pada bagaimana orang hidup, belajar berpikir, merasakan, serta percaya dalam berbagai hal yang searah pada budaya mereka. Dalam arti sempit, identitas serta citra sebuah masyarakat diilustrasikan lewat perilaku serta keadaan sosial masyarakat⁶⁴.

Ketika menyebarkan dan menyampaikan pesan-pesan Islam, seorang da'i akan berhadapan bersamaan mad'u dengan latar belakang serta budaya yang beragam serta nilai dan norma yang berbeda, sesuai dengan adat istiadat yang mereka anut. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang da'i dalam memahami kondisi mad'u yang menjadi sasaran dakwah, termasuk segala aspek adat dan kebiasaan mereka sehari-hari, dengan perbedaan antara satu masyarakat bersama lainnya. Hal ini dilakukan demi mencapai keberhasilan dakwah itu sendiri, berupa mewujudkan masyarakat yang ideal searah pada wahyu-nya dan sabda-sabda utusan-Nya.

Atas definisi tersebut, mampu dijadikan penarikan simpulan yakni dakwah antarbudaya ialah dakwah yang ditujukan kepada mad'u yang asalnya atas keberagaman latar belakang budaya. Selain itu, dakwah antarbudaya merupakan sebuah strategi dakwah yang tidak hanya membantu masyarakat agar tidak terjebak dalam “bentuk luar” budaya manusia, namun juga merasa bahwa perubahan konten bahkan lebih penting untuk menumbuhkan budaya masyarakat yang lebih baik tanpa memerlukan upaya-upaya yang diperlukan. penciptaan budaya baru untuk menggantikan budaya yang sudah ada

⁶⁴ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

sebelumnya⁶⁵. Singkatnya dakwah antarbudaya adalah proses terlibatnya pemikiran dan perilaku yang dialektis dengan seluruh aspek dakwah dan budaya sekitarnya dalam rangka memajukan tujuan dakwah, yaitu tegaknya masyarakat Islam⁶⁶.

2. Budaya dan Dakwah Antarbudaya

Menurut Djoko Widaghdho, budaya merupakan kekuatan yang berasal dari budi manusia, mencakup cipta, rasa, dan karsa⁶⁷. Sementara itu, Kluckhohn dan Kelly mendefinisikan budaya sebagai pola kehidupan yang terbentuk secara historis, baik yang terlihat maupun tersembunyi, serta mencakup unsur-unsur rasional maupun irasional, yang berfungsi sebagai panduan potensial bagi perilaku manusia pada waktu tertentu⁶⁸. Budaya dapat diartikan sebagai hasil dari kreativitas, rasa, dan kehendak manusia yang tercermin dalam pola hidup, berbagai nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan manusia yakni ukuran curahan kekuatan manusia yang bersumber dari akal, baik akal, hati, maupun perbuatan, maka kebudayaan (dari istilah *budhi* yang bermakna akal, dan daya yang berarti kekuatan atau dorongan) bermakna daya nalar. Akal, gagasan, dan pola perilaku juga dianggap sebagai bagian dari budaya. Semua gagasan serta karya manusia

⁶⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

⁶⁶ Wahyu Prabowo Sukron Mazid, 'Strategi Dakwah Jamaah Kopdaryah Dalam Merawat Kebhinekaan', *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4.1 (2020).

⁶⁷ Djoko Widaghdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁶⁸ William Henderson Kelly Clyde Kluckhohn, *The Concept of Culture* (New York, 1944).

yang didapatkan lewat pembelajaran serta kebiasaan, serta hasil gagasan serta karya tersebut disebut kebudayaan⁶⁹.

Guna setiap etnis masyarakat dimanapun ia berada, akan mengandung aspek-aspek kebudayaan yang bersifat universal dan akan berbeda-beda bentuknya antara satu budaya suku dengan budaya suku lainnya. Keanekaragaman etnis dan budaya menyatukan cita-cita universal yang berakar pada akal sehat, sifat manusia, dan warisan budaya, yang terkadang dipengaruhi oleh ajaran agama. Dalam istilah teknis agama, warisan budaya ini kadang disebut dengan istilah '*Urf*' (pengetahuan tentang norma dan nilai yang disepakati)⁷⁰.

'*Urf* berperan sebagai elemen pemersatu keragaman budaya, namun juga dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, dakwah intra dan antar budaya memiliki tugas untuk menjaga dan memperkuat peran pemersatu tersebut semasa '*Urf* bersifat positif. '*Urf* yang positif inilah yang berfungsi sebagai penghubung dalam upaya dakwah antarbudaya.

Berlandaskan beberapa penjabaran tersebut, maka pendekatan dakwah antar budaya pada dasarnya merupakan upaya perubahan dakwah dengan berupaya menawarkan dialog antara pemahaman teks Al-Quran dan Hadits dengan tetap menciptakan perhatian konteks budaya masyarakat. Hal ini memungkinkan berbagai Islam terinternalisasi ke dalam budaya atau

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

⁷⁰ Acep Aripudin dan H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007).

sebaliknya⁷¹. Dengan demikian Pendekatan ini bertujuan menyatukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.

3. Karakteristik Dakwah Antar budaya

Dakwah antarbudaya ditandai dengan empat karakteristik utama, yaitu:

Pertama, pendekatan multikulturalisme menempatkan etnisitas dan agama sebagai entitas yang unik dan beragam. Setiap budaya dan keyakinan agama memiliki nilai intrinsik yang patut dihormati dan dihargai.

Kedua, dalam keragaman etnis dan agama, terdapat titik temu yang dapat dijadikan landasan dialog antar-agama dan antar-budaya. Pendekatan multikulturalisme mengakui adanya kesamaan di antara berbagai keyakinan, namun tetap menghormati perbedaan yang mendasar.

Ketiga, pendekatan multikulturalisme memandang agama sebagai sebuah konstruksi sosial dan budaya. Interaksi antara agama dan budaya membentuk praktik-praktik keagamaan yang beragam. Dengan demikian, pemahaman terhadap agama haruslah bersifat holistik, mempertimbangkan konteks budaya di mana agama tersebut dipraktikkan.

Keempat, pendekatan multikulturalisme menekankan sifat dinamis dan berkembangnya pemahaman agama. Agama tidaklah statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan perubahan zaman dan interaksi sosial. Oleh karena

⁷¹ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019).

itu, pemahaman terhadap agama haruslah bersifat inklusif dan terbuka terhadap berbagai interpretasi⁷².

4. Model-Model Dakwah Antar budaya

Pendekatan dakwah antarbudaya merujuk pada beragam metode interaksi antara pesan keagamaan dan nilai-nilai kultural dalam konteks penyebaran agama. Beberapa model pendekatan yang kerap dikaji yaitu:

a. Model Dakwah Inkulturatif

Dakwah inkulturatif dapat diartikan sebagai proses akulturasi Islam dengan budaya lokal Indonesia, yang dicirikan oleh upaya harmonisasi antara syariat Islam dan nilai-nilai kultural Nusantara. Proses ini telah menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan khas, seperti seni, musik, dan arsitektur Islam Nusantara⁷³.

b. Model Dakwah Dialogis

Dakwah dialogis dalam konteks ini merujuk pada pendekatan dakwah yang melibatkan interaksi dua arah antara muballigh dan jamaah. Muballigh tidak hanya menyampaikan pesan agama secara satu arah, namun juga membuka ruang bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pemahaman keagamaannya⁷⁴.

⁷² Hamdani Khaerul Fikri, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4.2 (2023), 129–41.

⁷³ Ida Zahara Adibah and others, 'Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama Di Indonesia', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023), 283–98 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>>.

⁷⁴ Irta Sulastri, 'MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Terhadap Dakwah Di Kota Padang)', *Jurnal Al Munir*, 4.7 (2013), 1–24 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/...> · PDF file>.

c. Model Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif adalah model dakwah dengan pendekatan metode dakwah konvensional dan aktif melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh seorang da'i. Dakwah transformatif betidak hanya sebatas memperluas berbagai pesan keagamaan saja, namun juga menerampkan internalisasi beberapa nilai agama pada kehidupan keseharian. Model dakwah ini tidak hanya menjadi penguatan spiritualitas individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif⁷⁵.

d. Model Dakwah Kultural

Dakwah Kultural yakni suatu model dakwah yang disampaikan bersamaan sarana budaya yang melekat di masyarakat. Dakwah kultural merupakan upaya untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya yang sudah ada. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Islam menjadi lebih inklusif dan dapat diterima oleh beragam latar belakang budaya⁷⁶.

e. Model Dakwah Sinkretis

Dakwah sinkretis merupakan model dakwah dengan menggambarkan bagaimana budaya mampu selaku media yang efektif guna perluasan ajaran agama. Bersamaan memanfaatkan tradisi-tradisi budaya yang sudah melekat, dakwah sinkretis dapat menjembatani

⁷⁵ Abrori Abrori and Ahmad Kharis, 'Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>>.

⁷⁶ Lestari Permataningrum, 'Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi Nu) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bujuk Agung Kec.Banjar Margokab.Tulang Bawang.' (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

perbedaan antara agama dan budaya, sehingga pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat⁷⁷.

f. Model Dakwah Akulturasi

Alkulturasasi atau kulturisasi yakni sistematisa pertukaran berbagai unsur kebudayaan antara dua kelompok atau lebih yang berbeda. Proses ini ditandai dengan kemampuan suatu kelompok budaya untuk menerima dan mengadaptasi unsur-unsur budaya asing tanpa menghilangkan identitas aslinya⁷⁸. Maka dakwah akulturasi merupakan sebuah model dakwah dengan cara menyampaikan pesan-pesan agama yang mempertimbangkan dan menghargai budaya setempat.

5. Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya

Prinsip dakwah antarbudaya yang dimaksud pada tulisan ini merupakan landasan filosofis dan praktis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Tulisan ini bertujuan sebagai pedoman memahami kebenaran dan mengaplikasikannya dalam bidang dakwah, bersamaan memperhatikan aspek budaya dan keberagaman ketika berinteraksi dengan mad'u dalam konteks perkembangan masyarakat. Berikut prinsip-prinsip dakwah di tengah masyarakat kultural:

⁷⁷ Neneng Irwanti, 'Sinkretisme Islam -Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)' (IAIN Purwokerto, 2019).

⁷⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Pertama, prinsip tauhid, yaitu kewajiban melangsungkan ajakan, bukan ejekan, menuju jalan Tuhan Allah SWT⁷⁹. Meskipun dakwah sering dipahami selaku upaya untuk menyebarkan pemahaman, gerakan, dan pengorganisasian dalam menyampaikan pesan Islam, kenyataannya tidak selalu sederhana itu. Oleh karena itu, diperlukan penegasan lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosiologis baik bagi da'i maupun mad'u.

Kedua, prinsip *bi al-Hikmah* (kearifan). Istilah hikmah dalam konteks dakwah sering diartikan sebagai kebijaksanaan, yang dapat dipahami sebagai pendekatan yang didasarkan pada kearifan budaya⁸⁰. Tujuannya adalah agar individu lain tidak merasa tersinggung atau terpaksa akan penerimaan ide-ide yang berkaitan dengan peralihan diri serta masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik serta sejahtera, baik secara materi maupun spiritual.

Ketiga, prinsip *bi-mau'idzati l-hasanah* (tutur kata yang baik), yaitu penyampaian ajaran dengan cara yang baik atau nasihat yang bijak⁸¹. Nasihat ini ditujukan kepada mad'u yang masih awam. Ketika seseorang meminta kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan cara menghentikan dosa-dosa yang

⁷⁹ Khoirul Anwar, 'Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi', *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2021), 47–66 <<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>>.

⁸⁰ Muhamad Musyafa' Dicky Adi Setiawan, 'Konsep Dakwah Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi', *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludin*, 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

⁸¹ Esa Yundi, 'Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Pada Dakwah Kontemporer' (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

sering dilakukannya, serta bagaimana agar dapat berhenti dari perbuatan dosa.

Keempat, prinsip *wajaadilhum billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling indah dan tepat)⁸², yaitu prinsip dalam mencari kebenaran dengan mengutamakan argumen yang logis, bukan kemenangan yang didorong oleh emosi yang bisa menimbulkan bias, terlebih pada berkaitan dengan materi, keyakinan pribadi, idola hidup, serta tokoh panutan.

Kelima, prinsip universalitas⁸³. Dakwah Islam menekankan universalitas dan mengabaikan keterbatasan budaya, etnis, dan masyarakat. Dalam Islam, setiap individu berkewajiban atas mendengarkan pembuktian serta penerimaan kebenaran. Ajaran fundamental Islam tetap relevan sepanjang ruang dan waktu. Dakwah mendorong seluruh manusia untuk datang kepada-Nya, karena mereka adalah makhluk-Nya. Prinsip universalitas dakwah menegaskan bahwa dakwah dirujukan kepada keseluruhan umat manusia tanpa terkecuali, termasuk di dalamnya pengutusan Nabi Muhammad SAW selaku rahmat bagi seluruh alam.

Keenam, prinsip *liberation*⁸⁴. Pembebasan di sini mempunyai dua makna: Pertama bagi da'i yang melaksanakannya. Dakwah memerlukan lingkungan yang aman dan tidak ada batasan materi. Hindari pencemaran nama baik yang merugikan reputasi da'i dan memastikan setiap materi

⁸² Muttaqin Muttaqin, 'Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an', *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.33>>.

⁸³ H. Baharudin Ali, 'Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya', *Jurnal Berita Sosial*, 6 (2018).

⁸⁴ St. Aisyah BM dan Muzdalifah Sahib Ulfa Alfiana, 'Jurnal Berita Sosial', *Jurnal Berita Sosial*, 2024, 7.

dakwah yang disampaikan adalah faktual. Kedua, kebebasan terhadap mad'u
“tidak ada paksaan batin terhadap agama”

Ketujuh, yaitu prinsip rasionalitas. Prinsip rasionalitas yakni respons dasar pada masyarakat yang mengatur berbagai prinsip amal hidupnya berdasarkan pertimbangan rasional, semacam yang berlangsung di masyarakat lain yang terikat oleh kontrak dalam situasi fungsional, terutama dalam hal kebutuhan materi⁸⁵.

Kedelapan, prinsip *Yatlu ‘alaihim ayatihi* (membacakan) adalah sebuah prinsip tahapan dalam berdakwah⁸⁶. Penyampaian lewat ketajaman indra lisan masih sangat penting dan tetap selaku prinsip utama hingga saat ini.

Kesembilan, prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum al-Kitab wa al-Hikmah* (penyucian jiwa melalui pengajaran Alkitab dan Hikmah)⁸⁷. Prinsip ini bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh jahiliah serta kebodohan, yang menjadi prioritas pada kegiatan dakwah. Pengisian keilmuan berlandaskan iman merupakan ketepatan solusi serta strategis.

Kesepuluh, prinsip menegakkan etika⁸⁸ berdasarkan kearifan budaya yang berlandaskan pemikiran teologi Qurani, yakni prinsip moral serta etika yang bersumber atas petunjuk Alquran dan Assunah mengenai nilai-nilai baik

⁸⁵ M Al Shidqi, I., Madaniah, F., & Suryandari, 'Peran Administrasi Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1.1 (2023), 8–9.

⁸⁶ Muhammad dan Dinul Fitrah Mubarak Qadarudin, 'Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Dikalangan Remaja' (IAIN Pare, 2019).

⁸⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabani, *Tasawuf Dan Ihsan Anti Virus Kebatilan Dan Kezaliman* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998) <https://books.google.co.id/books?id=rfBVOrmw_OsC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>.

⁸⁸ Nashrillah MG, 'Aktualisasi Dakwah Dai Millennial Di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah Dengan Studi Kasus Di Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18.1 (2019), 105 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196>>.

dan buruk serta tata perilaku yang harus diterapkan dalam melaksanakan dakwah Islam, termasuk dalam konteks dakwah antarbudaya.

6. Ruang Lingkup Dakwah Antarbudaya

Berpedoman pada beberapa prinsip-prinsip dakwah yang telah diuraikan di atas, maka ruang lingkup yang selaku fokus Dakwah Antarbudaya diantaranya berupa:

Pertama, memahami berbagai dasar interaksi simbolik antara da'i dan mad'u yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini terlihat dalam perjalanan dakwah para da'i, Nabi, dan Rasul, termasuk Nabi terakhir, serta bukti kehadiran Islam di Indonesia yang merupakan hasil dari aktivitas dakwah antarbudaya⁸⁹.

Kedua, mengkaji berbagai banyak unsur dalam dakwah bersamaan memperhatikan aspek budaya yang meliputi da'i, pesan dakwah, metode, media, *mad'u*, serta dimensi ruang dan waktu yang mendukung terjadinya interaksi antara elemen-elemen tersebut dalam pelaksanaan dakwah⁹⁰.

Ketiga, menganalisis karakteristik manusia, baik sebagai da'i maupun sebagai mad'u, dengan menggunakan kerangka metodologi yang diambil dari ilmu antropologi⁹¹.

Keempat, mempelajari berbagai usaha dakwah yang dilangsungkan setiap kelompok etnik maupun lintas etnik, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional⁹².

⁸⁹ Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi Islam* (Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022).

⁹⁰ Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi Islam* (Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022).

⁹¹ Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi Islam* (Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022).

⁹² Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi Islam* (Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022).

Kelima, menganalisis permasalahan yang muncul akibat interaksi antarbudaya serta langkah-langkah solusi yang diambil untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian identitas budaya masing-masing⁹³.



⁹³ Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi Islam* (Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM KOTA PEKALONGAN

A. Kondisi Umum Kota Pekalongan

1. Letak Kota Pekalongan

Kota Pekalongan terletak di dataran rendah pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian kurang lebih 1 meter di atas permukaan laut dengan posisi geografis antara 6° 50' 42" s.d, 6 55' 44" Lintang Selatan dan 109 42' 19" Bujur Timur serta dengan koordinat fiktif 510,00 – 518,00 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang. Batas wilayah secara administratif berupa:

Utara : Laut Jawa

Timur : Kabupaten Batang

Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang

Barat : Kabupaten Pekalongan

Keadaan tanah di Kota Pekalongan berwarna agak kelabu dengan jenis tanah alluvial yohidromorf. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan \pm 9 km dan dari Barat ke Timur \pm 7 Km, luas Kota Pekalongan yakni sekitar 45,25 km².

2. Luas Penggunaan Tanah

Secara administratif Kota Pekalongan tersusun atas 4 kecamatan dengan luas wilayah 4.525 Ha atau 0,14 persen dari luas wilayah Jawa Tengah (luas wilayah Jawa Tengah 3.254 ribu Ha). Kecamatan paling luas adalah Pekalongan Utara sekitar 33% dari luas Kota Pekalongan (1.488 Ha) dan

kecamatan paling kecil adalah Pekalongan Timur sekitar 21% dari luas Kota Pekalongan (952 Ha).

Kota Pekalongan tersusun atas 27 kelurahan, yang keseluruhannya yakni kelurahan swasembada. Kelurahan tersebut menyebar di 4 wilayah kecamatan yaitu Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Pekalongan Selatan, dan Pekalongan Utara.

Tabel 3.1
Luas Daerah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah
Menurut Kecamatan di Kota Pekalongan, 2023

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area	Persentase terhadap Luas Kabupaten/Kota
Pekalongan Barat	Tirto	9,70	21,40
Pekalongan Timur	Poncol	9,26	20,50
Pekalongan Selatan	Kuripan Yosorejo	10,89	24,10
Pekalongan Utara	Panjang Wetan	15,40	34,00
Kota Pekalongan		45,25	100,00

Kota Pekalongan, dengan luas total 45,25 km², terbagi menjadi empat kecamatan. Kecamatan Pekalongan Utara memiliki luas wilayah terbesar, yaitu 15,40 km², yang mencakup 34% atas total luas kota. Ibu kota kecamatan ini adalah Panjang Wetan. Kecamatan Pekalongan Selatan memiliki luas 10,89 km² atau 24,10% dari luas kota, dengan ibu kota di Kuripan Yosorejo. Kecamatan Pekalongan Barat memiliki luas 9,70 km² (21,40% dari luas kota) dan berpusat di Tirto. Sementara itu, kecamatan terkecil adalah Pekalongan Timur dengan luas 9,26 km² (20,50% dari luas kota) dan ibu kotanya di

Poncol. Data ini menunjukkan variasi luas wilayah yang signifikan antar kecamatan di Kota Pekalongan, dengan Pekalongan Utara sebagai wilayah terluas dan Pekalongan Timur sebagai wilayah terkecil.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2023 sejumlah 317.524 jiwa yang terdiri dari 157.155 jiwa penduduk perempuan serta 160.369 penduduk laki-laki. Berlandaskan jenis kelamin penduduk, mampu dinyatakan jika rasio jenis kelamin di Kota Pekalongan tahun 2022 sejumlah 102,00 yang bermakna 100 penduduk perempuan ada 102 penduduk laki-laki.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kota Pekalongan

Kecamatan	Penduduk
Pekalongan Barat	97.191
Pekalongan Timur	70.226
Pekalongan Selatan	69.810
Pekalongan Utara	80.944
Total	317.524

Kota Pekalongan memiliki total populasi sebesar 317.524 jiwa yang tersebar di empat kecamatan. Kecamatan Pekalongan Barat yakni wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu 97.191 jiwa. Diikuti oleh Pekalongan Utara dengan jumlah penduduk 80.944 jiwa. Sementara itu, dua kecamatan lainnya memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih kecil. Pekalongan Timur memiliki 70.226 jiwa, dan Pekalongan Selatan memiliki 69.810 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa sebaran penduduk di Kota Pekalongan tidak merata, dengan konsentrasi penduduk terbesar berada di Pekalongan Barat dan Pekalongan Utara.

4. Kondisi Etnis

Keberagaman etnis di Kota Pekalongan, khususnya kehadiran komunitas Muslim dari etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa, menciptakan sebuah laboratorium sosial yang dinamis. Interaksi antar etnis ini, dalam konteks keagamaan, menjadi fokus kajian untuk memahami lebih dalam tentang integrasi dan adaptasi dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan data yang diperoleh, etnis Jawa merupakan jumlah mayoritas yang menempati Kota Pekalongan. Kota Pekalongan secara etnik didominasi oleh Suku Jawa yang bertutur dengan Bahasa Jawa dialek Pekalongan yang secara dialek melekat dengan Bahasa Jawa Banyumasan.

Etnis Arab merupakan salah satu etnik pendatang yang menempati Kota Pekalongan melalui jalur perdagangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rabithah Alawiyah selaku organisasi pencatat nasab keturunan Nabi Muhammad di Indonesia, tercatat 1,2 juta orang yang berhak menyandang marga tersebut. Dari 68 marga Habaib yang ada di Indonesia, paling banyak adalah Al-Attas.

Tionghoa Muslim merupakan kelompok minoritas yang ada di Kota Pekalongan. Dari data yang diperoleh melalui PITI Pekalongan, jumlah anggota PITI Pekalongan yang tercatat ada sekitar 50 anggota, namun sebenarnya masih banyak mualaf baik dari Tionghoa ataupun Jawa yang belum tercatat di PITI Pekalongan. Hal ini dikarenakan masih pasifnya kepemimpinan PITI Pekalongan, namun ke depannya akan dilakukan pencatatan ulang agar data yang dimiliki lebih lengkap.

B. Karakteristik Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

1. Karakteristik Etnis Arab di Kota Pekalongan

Karakteristik keturunan Arab yang ada di Kota Pekalongan beraktivitas serta mobilitas kerja yang tinggi sehingga menciptakan mereka jarang melaksanakan aktivitas sosial dengan masyarakat umum. Mereka lebih sering menghabiskan waktunya bersama keluarga. Hampir setiap minggu akan ada perkumpulan keluarga besar, biasanya berkumpul di rumah orang tua mereka.

“Mayoritas orang Arab itu dagang, tapi banyak juga yang terjun di dunia pendidikan sambil berdagang juga. Tidak hanya di Pekalongan aja, tapi di Jakarta maupun di kota-kota lain juga seringnya mereka dagang sebagaimana melanjutkan perjuangan nenek moyang mereka yaitu “tjaroj” atau berdagang. Jadi tjaroj tetep jalan, pendidikan juga jalan. Saya punya guru di Jakarta, beliau seorang dosen juga berdagang. Ketika dirinya diangkat menjadi guru besar pun beliau tetap melanjutkan tjarojnya. Jadi ya orang Arab itu lewat berdagang dan lewat pendidikan.”⁹⁴

Menurut Saleh Mahdi Al Samarrai dalam Kitab yang berjudul تاريخ إندونيسيا bahwasanya semua keturunan Arab yang lahir di Indonesia sama sekali tidak memahami bahasa Arab, kecuali mereka yang berkesempatan mengunjungi Hadhramaut⁹⁵.

Berdasarkan sumber eksternal dari Kitab Sejarah Dakwah Al-Irsyad di Indonesia bahwasanya orang Arab sebagian besar keturunan Arab yang lahir di Indonesia tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab karena bahasa tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran dasar dalam kurikulum sekolah. Mereka hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia

⁹⁴ Wawancara pribadi dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah pada tanggal 2 Februari 2025.

⁹⁵ Dr. Saleh Mahdi Al Samarrai, *Sejarah Dakwah Al-Irsyad Di Indonesia*.

dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada pengecualian bagi mereka yang memiliki kesempatan untuk mengunjungi Hadhramaut, tempat di mana mereka dapat belajar dan mendalami bahasa Arab secara langsung dari lingkungan yang masih mempertahankan tradisi dan bahasa tersebut. Maka dari itu anak-anak mereka belajar bahasa Arab dengan keluarganya sendiri.

Orang-orang keturunan Arab di Kota Pekalongan sama halnya dengan etnis pendatang lainnya, mereka lebih banyak mengembangkan usaha perekonomian melalui wirausaha sebagaimana yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Akan tetapi, tidak hanya wirausaha, sebagian dari mereka juga menjadi akademisi seperti guru maupun dosen.

“Biasanya orang-orang Arab itu punya toko, banyak jenisnya. Ada yang toko kitab, toko seragam sekolah, toko buku, toko pakaian muslim, toko oleh-oleh haji dan umroh. Yang paling sering itu toko pakaian muslim dan toko oleh-oleh haji dan umroh.”⁹⁶

Usaha yang dimiliki berbagai macam, ada toko buku, toko alat tulis kantor, kitab, pakaian, berbagai barang guna oleh-oleh haji dan umroh, apotek, dan sebagainya. Selain itu mereka juga banyak menjadi pendiri atas yayasan yatim piatu, sekolah Islam, majlis ta’lim, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan.

“Anak-anak kita itu belajar dari keluarga terlebih dahulu, kalau di rumah, abahnya selalu mengajarkan Al-Qur’an sebelum kemana-mana termasuk sebelum TPQ, di rumahnya mesti ngaji. ketika sudah besar baru diarahkan seperti di pondok, banyak pondok misalnya Darullughah Dakwah yang pendirinya orang Arab, atau yang bukan orang Arab juga gapapa yang penting belajar agama dari dini. Biar dapat meneruskan perjuangan orang tuanya. Kalau di Pekalongan salah satunya ada di Masjid Raudhoh, itu ada Habib Ahmad yang di

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah pada tanggal 2 Februari 2025.

khaul kan tiap tahun, anak-anaknya disekolahkan di Mekkah biar nanti bisa meneruskan perjuangan ayah dan kakek-kakeknya, mereka dari muda sudah disekolahkan.”⁹⁷

Tradisi pengajaran Al-Qur'an pada masyarakat Arab seringkali dimulai dalam lingkungan keluarga. Sebelum pendidikan formal di sekolah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), individu umumnya telah memperoleh dasar-dasar membaca serta memahami Al-Qur'an melalui interaksi bersamaan anggota keluarga. Proses ini tidak hanya mencerminkan peran penting keluarga dalam pewarisan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan jika pendidikan Al-Qur'an yakni potongan integral atas kehidupan sehari-hari masyarakat Arab.

2. Karakteristik Etnis Jawa di Kota Pekalongan

Masyarakat Jawa yakni sebuah kesatuan yang mempunyai ikatan satu bersama lainnya atas norma-norma kehidupan akibat sejarah, tradisi dan agama. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah kehidupan keluarga⁹⁸. Prinsip rukun dan hormat yang dimiliki oleh orang Jawa masih diterapkan hingga saat ini. Beberapa karakter khas masyarakat Jawa, semacam nrimo, pasrah, dan sungkan, mulai ditinggalkan, sementara sikap yang lebih terbuka dan asertif semakin dikembangkan⁹⁹.

"Gotong royong sudah menjadi bagian dari budaya kami. Dari membangun rumah, membersihkan lingkungan, sampai mengadakan acara syukuran, semua dilakukan bersama-sama."¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara Pribadi Dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah pada tanggal 2 Februari 2025.

⁹⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Haninditaoffset, 1984).

⁹⁹ DP. Budi Susetyo, HM. Edy Widiyatmadi, and Y. Sudiantara, 'Konsep Self Dan Penghayatan Self Orang Jawa', *Psikodimensia*, 13.1 (2014), 47.

¹⁰⁰ Wawancara pribadi dengan Ustad M. Haizunniam pada Tanggal 15 Januari 2025.

Dalam sistem hidup kekeluargaan, terdapat landasan masyarakat yaitu gotong royong. Semboyan semacam “gotong royong” yakni serangkaian kehidupan tolong menolong dengan sesama. Karakteristik etnis Jawa yang berada di Kota Pekalongan memiliki sifat yang sederhana.

“Di sini kegiatan keagamaan seperti tahlil, manakib, barzanji, simtuduror, dan kegiatan lainnya masih banyak dilakukan. Baik santri, guru-gurunya, bahkan dengan masyarakat di sekitar sini. Kalau Malam Jumat ada barzanji dengan bacaan maulid, diba’, dan simtuduror.”¹⁰¹

Dalam kehidupannya melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian bulanan, pengajian majelis ta’lim, tahlil, manakib, berzanji, dan lainnya. Banyak masyarakat yang cenderung mengikuti kecenderungan tradisional (Nadhlatul Ulama) maupun modernis (Muhammadiyah). Etnis Jawa di Kota Pekalongan masih banyak yang mempertahankan tradisi nenek moyang seperti sedekah bumi, tahlilan, dan slametan.

“Kalau dilihat dari masyarakat di sekitar sini, banyak sekali kita jumpai usaha batik yang dikelola oleh orang Jawa, ada juga yang bergelut di bidang konveksi. Di Pekalongan kan juga banyak industri-industri kecil seperti UMKM gitu. Kalau ga kebagian jadi bos ya jadi buruh batiknya.”¹⁰²

Ditinjau dari segi ekonomi, masyarakat etnis Jawa di kota ini terlibat dalam usaha batik, konveksi, perdagangan, dan industri kecil. Selain itu juga tokoh ulama dan kyai yang mengajar di pesantren maupun lembaga pendidikan formal.

¹⁰¹ Wawancara pribadi dengan Ustad M. Haizunniam pada Tanggal 15 Januari 2025.

¹⁰² Wawancara pribadi dengan Ustad M. Haizunniam pada Tanggal 15 Januari 2025.

3. Karakteristik Etnis Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

Tionghoa Muslim yang terdapat di Kota Pekalongan sebagian besar adalah seorang *muallaf*. Ketertarikan mereka pada Islam bermula dari pertemanan dengan sesama Muslim, yang kemudian menginspirasi mereka untuk mempelajari Islam. Banyak dari mereka yang dimuallafkan oleh Abah atau Habib Luthfi Bin Yahya. Mereka juga dibuatkan nama Islam namun tidak membuang marga Tionghoa yang sudah diberikan sejak mereka lahir.

“Orang-orang Tionghoa yang muallaf langsung hubungan dengan beliau (Abah) karena mereka terasa diayomi oleh Abah. Dengan adanya Habib Luthfi benar-benar kita merasa punya Bapak. Kita selalu digandeng. Abah benar-benar selalu melindungi dan menghargai kita. Jadi kalau ada Muslim Tionghoa itu Abah senang banget. Berkat doa Abah juga dulu saya bisa berangkat umroh. Nama asli saya itu Boentoro tapi semenjak masuk Islam, Abah membuatkan nama saya Andi, karena ada marga dari Chinese jadi nama saya dibuatkan Abah menjadi Andi Wong.”¹⁰³

Karakteristik Muslim Tionghoa secara garis besar berupa status kemuallafan, merupakan kelompok minoritas, memiliki ekonomi yang cukup, bersikap sekularis-dan materialis, memiliki seni budaya Tionghoa yang kuat, serta masih adanya tekanan dari keluarga¹⁰⁴.

Sementara itu, berdasarkan sumber eksternal yang didapatkan bahwasanya Muslim Tionghoa umumnya berstatus sebagai muallaf dan merupakan kelompok minoritas dalam komunitas Tionghoa. Secara ekonomi, mereka cenderung memiliki kondisi yang cukup stabil, namun dalam

¹⁰³ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada tanggal 23 Oktober 2024.

¹⁰⁴ Nur Kholis, ‘Pertautan Agama Dan Budaya Dalam Keislaman Komunitas Piti Jepara’, *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14.1 (2019), 82 <<https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.82-91>>.

kehidupan sehari-hari, mereka lebih bersikap sekularis dan materialis. Meskipun telah memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan seni dan budaya Tionghoa yang kuat. Selain itu, mereka juga sering menghadapi tekanan dari keluarga yang belum menerima perpindahan agama mereka, baik dalam aspek tradisi, pernikahan, maupun identitas keagamaan.

Sistem pengetahuan keislaman pada komunitas Muslim Tionghoa tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengetahuan keislaman yang umum. Namun, aktivitas dan mobilitas pekerjaan sehari-hari membatasi waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan, sehingga mengurangi intensitas interaksi dengan sesama Muslim maupun masyarakat luas.

“Memang benar, kebanyakan muallaf di Pekalongan ini adalah para pengusaha. Profesi mereka menuntut mobilitas tinggi, seringkali mengharuskan mereka bepergian ke luar kota, bahkan bisa sampai berbulan-bulan lamanya. Hal ini tentu saja berdampak pada minimnya waktu yang mereka miliki untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin di Pekalongan. Jangankan pengajian rutin, untuk sekadar salat berjamaah di masjid saja mungkin sulit mereka lakukan. Namun, bukan berarti mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar agama. Hanya saja, keterbatasan waktu dan mobilitas menjadi kendala yang harus mereka hadapi.”¹⁰⁵

Pengalaman ritual orang Tionghoa Muslim terhadap tradisi Cina pada umumnya kadang masih terdapat yang melangsungkan tradisinya, salah satunya merayakan Imlek. Hal ini dilangsungkan guna penghormatan serta pendoaan pada orang tua serta keluarganya yang telah meninggal. Ketika di klenteng ada acara, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) juga diundang

¹⁰⁵ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

untuk meramaikan. Mereka sekedar menghormati leluhurnya, bukan masuk agamanya. Mereka menghargai budaya leluhur mereka.

“Fenomena menarik lainnya adalah adanya Tionghoa Muslim yang masih mengikuti kegiatan di Klenteng. Kita tetap berpartisipasi dalam tradisi dan perayaan Tionghoa, seperti perayaan Imlek, namun dengan identitas keagamaan yang baru sebagai seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa keislaman kita tidak menghilangkan sepenuhnya akar budaya dan etnis Tionghoa yang telah melekat pada diri kita. Kita mencoba untuk menyeimbangkan antara keyakinan agama yang baru dengan warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.”¹⁰⁶

Fenomena perpindahan agama pada etnis Tionghoa di Pekalongan tidak jarang diwarnai oleh perasaan malu atau keraguan dalam mengkomunikasikan status mereka sebagai muallaf. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa individu yang beralih agama, terutama dari kelompok etnis minoritas, seringkali menghadapi tekanan sosial dan kultural yang signifikan.

“Banyak pengusaha yang muallaf tapi mereka suka malu untuk menyampaikan kalau mereka muallaf, padahal hal ini sangat diperlukan untuk merangkul muallaf yang lain agar sama-sama. PITI pelan-pelan memberitahu dan merangkul mereka.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi Wong, seorang muallaf Tionghoa dan juga pengurus PITI Pekalongan, para muallaf etnis Tionghoa, khususnya mereka yang berprofesi sebagai wirausaha dan memiliki mobilitas tinggi karena tuntutan pekerjaan, cenderung memilih untuk tidak secara terbuka mempublikasikan identitas keagamaan baru

¹⁰⁶ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

¹⁰⁷ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

mereka. Hal ini mereka lakukan dalam upaya menjaga stabilitas relasi sosial dan profesional, serta menghindari potensi diskriminasi atau prasangka yang timbul dari orang-orang terdekatnya.

C. Bentuk-Bentuk Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

1. Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan (Representasi Etnis Arab Hadromi dan Sayyid)

Organisasi Rabithah Alawiyah, yang dalam pembentukan awalnya bernama “Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah”, mengirimkan surat permintaan pengesahan bertanggal 8 Maret 1928 dan ditanda tangani oleh Sayid Muhamad bin Abdulrahman bin Syahab dan Sayid Achmad bin Abdullah Assagaf, setiap selaku ketua dan sekretaris. Surat dimaksudkan kepada Tuan Besar Hindia Nederland, G.R. Erdbrink yang lalu mengeluarkan jawaban guna pengakuan atas “perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah” selaku perkumpulan legal (*rechtspersoon*) pada tanggal 27 Desember 1928 yang dikeluarkan di Bogor.

Maksud awal perkumpulan ini, semacam tertera di Statuten, yakni guna berupaya menciptakan kemajuan bangsa Arab Hadrami secara jasmani dan ruhani, menguatkan tali persaudaraan antara golongan sayyid dan orang Arab Hadrami lainnya, mendidik anak piatu, menolong janda-janda dan orang yang tidak mampu bekerja dan fakir miskin, memelihara keturunan Sayyid dan setiap sesuatu yang berhubungan dengannya, melangsungkan serta memperluas pengajaran agama Islam serta bahasa Arab dan ilmu lainnya.

Dan atas maksudnya yakni menciptakan pembagunan hubungan dengan tanah asal Hadramaut serta penduduknya demi keamanan dan kemakmurannya¹⁰⁸.

“Awalnya Rabithah Alawiyah Pekalongan itu merupakan organisasi kekeluargaan dan sosial, tapi sekarang lebih ke sosial saja. Rabithah itu organisasi nasional jadi masing-masing DPC punya ciri khas masing-masing, kalo di Pekalongan kegiatan keagamaanya jarang, lebih menonjol kegiatan sosial.”¹⁰⁹

Rabithah Alawiyah Pekalongan, yakni sebuah organisasi yang bergerak dalam aktivitas sosial serta keagamaan, berlokasi di Jalan Cempaka No. 18, Kelurahan Klego, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Struktur kepengurusan organisasi ini tersusun atas seorang ketua, yang dijabat oleh Ahmad bin Abdulmutholib Alatas; seorang sekretaris, yang diemban oleh Umar bin Edrus Alatas; dan seorang bendahara, yang dijabat oleh Husen Wafik Assegaf. Ketiga tokoh ini memiliki peran sentral dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi tersebut.

Berlandaskan hasil wawancara bersama Umar selaku pengurus Rabithah Alawiyah dan Habib Ahmad selaku anggota, ditemukan bahwa dakwah yang dilakukan oleh orang Arab di Rabithah Alawiyah memanfaatkan metode dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata. Selain itu, mereka juga menggunakan dakwah bil lisan, yaitu dakwah melalui

¹⁰⁸ Sekretariat Rabithah Alawiyah, ‘Potret Sejarah Dari “Perkoempoelan Arrabitatoel Alawijah” Hingga Organisasi Rabithah Alawiyah’ <<https://rabithahalawiyah.org/sejarah>> [accessed 21 February 2025].

¹⁰⁹ Wawancara pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada Tanggal 1 Februari 2025.

perkataan dan ceramah, serta dakwah bil qalam, yaitu dakwah lewat tulisan dan karya literatur.

“Rabithah Alawiyah juga ada kegiatan dengan NU yaitu acara halal bihalal Rabithah dengan NU, kesehatan masal sebulan sekali (sebelum masa Covid), kemarin ada donasi banjir, Rabithah Alawiyah punya ambulans gratis untuk umum tidak hanya untuk orang Arab saja.”¹¹⁰

Pada wawancara yang dilakukan dengan Umar selaku pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan menyebutkan, dakwah bil hal yang dilakukan etnis Arab di Kota Pekalongan yaitu sinergi antara Rabithah Alawiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang terjalin dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan, mencakup penyelenggaraan acara halal bihalal bersama, inisiasi kegiatan kesehatan massal bulanan sebelum pandemi Covid-19, dan penyaluran donasi saat terjadi bencana banjir. Rabithah Alawiyah juga menyediakan fasilitas ambulans gratis bagi masyarakat umum, tanpa memandang latar belakang keturunan Arab.

“Kegiatan dakwah yang dilakukan orang Arab, yang nampak jelas di Pekalongan itu di dunia pendidikan, salah satunya Yayasan Ma’had Islam, itu mayoritas pendirinya orang Arab, ada 6 pendiri, yang 5 orang Arab, yang 1 pribumi, salah satunya kakek saya namanya Ustad Muhammad bin Ahmad Assegaf lulusan dari Mesir. Selain itu, anak-anak kami selalu mengaji bersama abahnya. Yang pertama diajarkan yaitu membaca Al-Qur’an, kemudian abahnya juga mengajarkan bahasa Arab. Jadi sebelum mereka belajar di TPQ maupun di sekolah, mereka sudah belajar terlebih dahulu dengan keluarganya.”¹¹¹

Salah satu manifestasi dakwah yang dilakukan oleh orang Arab di Pekalongan adalah di bidang pendidikan. Hal ini terlihat pada pendirian Yayasan Ma'had Islam, di mana mayoritas pendirinya adalah keturunan Arab.

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada Tanggal 1 Februari 2025.

¹¹¹ Wawancara pribadi dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah.

Dari enam pendiri yayasan tersebut, lima di antaranya adalah orang Arab, sementara satu lainnya adalah pribumi. Salah satu pendiri dari kalangan Arab tersebut adalah kakek dari narasumber, yaitu Ustadz Muhammad bin Ahmad Assegaf, yang merupakan lulusan dari Mesir. Selain berkontribusi dalam pendidikan formal, tradisi pengajaran agama dan bahasa Arab juga dilakukan di lingkungan keluarga. Anak-anak sejak dini diajarkan membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab oleh ayah mereka. Dengan demikian, sebelum memasuki pendidikan formal di TPQ maupun sekolah, mereka telah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dan bahasa dari lingkungan keluarga.

Yang kedua yaitu dakwah bil lisan, yaitu dakwah dengan ucapan. Dalam hal ini narasumber menyebutkan bahwa orang Arab datang ke Pekalongan dengan dakwah lisanul hal, yaitu dakwah dengan lisan dan akhlak.

“Dakwah lisanul hal, yaitu dakwah dengan akhlak, dengan muamalah yang baik. Contohnya dulu di Pasar Banjarsari Pekalongan, ada orang mau beli di stand A, dia juga mau beli gula di stand A tapi dicegah dan diarahkan ke stand B, itu namanya dakwah lisanul hal. Intinya gantian membeli barang di lain tempat, biar semua kebagian rezeki.”¹¹²

Pada wawancara yang dilakukan dengan Habib Ahmad menyebutkan bahwa dakwah *lisanul hal*, yaitu dakwah melalui perbuatan dan contoh nyata, tercermin dalam interaksi sosial yang baik. Sebagai contoh kejadian yang sudah disebutkan tadi. Tindakan ini merupakan implementasi dakwah *lisanul hal*, di mana pedagang tersebut tidak hanya mencari keuntungan pribadi,

¹¹² Wawancara Pribadi dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah.

tetapi juga memperhatikan kepentingan pedagang lain agar rezeki yang ada dapat dibagi secara adil.

“Malam jumat ada pengajian di raudhah dengan pembacaan maulid diba’ jamaahnya yang hadir itu masyarakat umum, bukan orang Arab semua, kita juga mengikuti kliwonan pagi di Kanzus Sholawat.”¹¹³

Pengajian rutin malam Jumat di Raudhah menjadi wadah penting bagi komunitas Muslim di Pekalongan guna mendalami ilmu agama serta mempererat tali silaturahmi. Dalam pengajian ini, kitab Maulid Diba’ dibacakan, jamaah yang hadir tidak hanya asalnya dari keturunan Arab, namun pula melibatkan masyarakat umum dari berbagai latar belakang etnis dan sosial. Selain pengajian malam Jumat, mereka juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, seperti Kliwonan pagi di Kanzus Sholawat. Kliwonan pagi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Jumat Kliwon, yang diadakan oleh Kanzus Sholawat.

“Orang Arab juga biasanya mendirikan majlis di rumahnya, jamaahnya tidak hanya orang Arab saja tapi dari masyarakat umum juga. Ngajinya ada ngaji kitab safinatunnajah, fiqh syafi’i, maulid diba, simtuduror, ratib al atos, dan ratib al hadad.”

Yang ketiga adalah dakwah bil qalam, dalam wawancara yang dilakukan dengan Habib Ahmad menyebutkan bahwa mengadakan majelis di rumah menjadi salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Arab. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh keturunan Arab, tetapi juga masyarakat umum. Dalam majelis tersebut, berbagai kitab diajarkan, seperti Safinatunnajah yang membahas tentang rukun Islam dan iman, Fiqh Syafi’i

¹¹³ Wawancara Pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada Tanggal 1 Februari 2025.

yang membahas tentang hukum-hukum Islam berdasarkan mazhab Syafi'i, serta pembacaan Maulid Diba', Simtuduror, Ratib al-Atos, dan Ratib al-Haddad.

2. Al-Irsyad Kota Pekalongan (Representasi Etnis Arab Hadromi Non Sayyid)

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tanggal itu merujuk pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad yakni Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair -yang mayoritas anggota pengurusnya tersusun atas orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905.

Sesudah tiga tahun berdiri, Perhimpunan Al-Irsyad mulai membuka sekolah serta cabang-cabang organisasi di banyak kota di Pulau Jawa. Setiap cabang ditandai dengan berdirinya sekolah (madrasah). Cabang pertama di Tegal (Jawa Tengah) pada 1917, yang mana madrasahya dipimpin oleh murid Syekh Ahmad Surkati angkatan pertama, yakni Abdullah bin Salim al-Attas. Kemudian diiringi pada cabang-cabang Pekalongan, Cirebon, Bumiayu, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Sejak didirikannya, Al-Irsyad Al-Islamiyyah bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam.

Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Guna merealisasikan maksud ini, Al-Irsyad telah melangsungkan pendirian ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia. Dan dalam perkembangannya lalu, kegiatan Al-Irsyad juga merambah bidang kesehatan, bersamaan pendirian berbagai rumah sakit. Yang terbesar saat ini adalah RSUD Al-Irsyad di Surabaya dan RS Siti Khadijah di Pekalongan¹¹⁴.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada media sosial instagram @alirsyad.pekalongan, ditemukan bahwa dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Al-Irsyad berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, berbagai kegiatan dakwah diselenggarakan oleh Al-Irsyad, diantaranya yaitu Tahsin Al-Qur'an, kajian rutin, kelas Bahasa Arab, dan donasi peduli banjir. Tahsin Al-Qur'an, sebagai bagian dari perjalanan spiritual umat Islam, menjadi wadah untuk memperbaiki cara pembacaan Al-Qur'an sejalan pada tajwid serta makhrjanya. Selain itu, kajian rutin sejarah dan biografi Syaikh Akhmad Surkati hadir sebagai dakwah bil lisan untuk mengenang dan meneladani jejak perjuangan beliau. Kelas Bahasa Arab juga diadakan sebagai dakwah bil qalam, yang bertujuan untuk mempelajari bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan intelektual saja, Al-Irsyad juga mengadakan kegiatan donasi peduli banjir juga rutin diadakan sebagai

¹¹⁴ 'Sejarah Al-Irsyad' <<https://www.alirsyad.sch.id/read/2/sejarah-al-irsyad>> [accessed 21 February 2025].

implementasi dakwah bil hal, sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama yang sedang mengalami musibah.

3. Pengajian Tradisional Etnis Jawa di Pondok Pesantren Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah Pekalongan

Pondok Pesantren Al Quran Roudlotul Huffadz yang terletak di Gg.4 Desa Banyurip Ageng, Pekalongan Selatan, didirikan pada tahun 1980-an oleh K.H Abdul Malik dan Ibu Nyai Hj. Rodiyah. Sebelum ada pondok ini, mereka ngasta di YPL, mengajar di sana. Seiring berjalannya waktu, mereka membuka pondok sendiri dan banyak santri-santri yang mengikuti. Awalnya, pondok pesantren ini hanya menerima santri putra, tetapi seiring berjalannya waktu, awal penerimaan santri putri. Pada tahun 1986, pondok pesantren ini secara resmi oleh Bapak Soepadai yang menjabat sebagai kepala daerah Kabupaten Pekalongan pada saat itu. Sejak tahun 2000, terjadi pergantian wilayah administratif yang menyebabkan pondok pesantren ini masuk ke dalam wilayah Kota Madya Pekalongan.

Pengasuh pesantren saat ini adalah Gus Haizun Ni'am Al Haffidz, selaku cucu dari Alm. K.H. Abdul Malik. Ia saat ini menjadi Khodimul Ma'had atau Pemimpin Pondok. Kegiatan keagamaan di Ponpes ini masih mempertahankan tradisi Jawa seperti tahlil, manaqib, kliwonan, selapanan, nyadran, dan khoul. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh para gurunya saja, namun juga dengan para santrinya.

“Setiap Jumat Kliwon kita selalu dapat undangan dari Kanzus Sholawat untuk mengikuti Kliwonan di sana. Biasanya para santri yang berangkat. Mereka senang kalo ikut kliwonan di Kanzus.”¹¹⁵

Kliwonan merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yang dihadiri tidak hanya oleh masyarakat Pekalongan saja namun juga dari penjurur Tanah Air. Kegiatan ini dimulai atas pembacaan maulid oleh Azzahir diteruskan dengan dzikir mujahadah yang dipimpin langsung oleh Habib Luthfi dan dilanjutkan dengan ceramah. Dalam kegiatan ini, santri PP. Roudhotul Huffadz turut hadir untuk mengikuti kegiatan kliwonan.

“Di sini juga masih rutin ada tahlil dan manaqib, yang ikut engga hanya santri dan gurunya aja, tapi masyarakat di sekitar Banyurip sini juga ikut. Ada pembacaan maulid dan ada simtudurornya juga.”¹¹⁶

Tahlil dan manaqib juga rutin dilaksanakan setiap malam Jumat bertempat di Aula atas PP. Roudhotul Huffadz. Dalam kegiatan ini, tidak hanya diikuti oleh santri dan gurunya saja tapi pula diikuti oleh masyarakat sekitar Banyurip, Kota Pekalongan.

“Ada juga tradisi Selapanan, dilaksanakan setiap malam Selasa Wage, santri-santri baca khataman Qur’an di makam mbah yai, terus ditutup dengan makan bersama. Kejadiannya dimulai dari habis Isya sampai selesai, biasanya sekitar jam 9 sudah selesai. Selapanan diikuti oleh alumni dan santri.”¹¹⁷

Selain tradisi kliwonan, tahlil, dan manaqib, di Ponpes ini juga masih mempertahankan tradisi Jawa yaitu Selapanan. Selapanan merupakan tradisi yang berakar dari budaya Jawa. Istilah "selapan" sendiri diambil dari

¹¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Gus Haizun Ni’am Al Haffidz pada 15 Januari 2025.

¹¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Gus Haizun Ni’am Al Haffidz pada 15 Januari 2025.

¹¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Gus Haizun Ni’am Al Haffidz pada 15 Januari 2025.

perhitungan kalender Jawa yang berjumlah 35 hari atau satu putaran. Tradisi ini biasanya diadakan secara rutin setiap 35 hari sekali, atau dalam beberapa hari khusus yang terdapat anggapan baik oleh pondok pesantren¹¹⁸.

Kegiatan Selapanan di PP. Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah dilaksanakan setiap malam Selasa Wage. Kegiatannya berupa khataman Al-Qur'an oleh para santri di makam K.H. Abdul Malik dan ditutup dengan makan bersama. Selapanan diikuti oleh para alumni dan santri PP. Roudhotul Huffadz Al-Mlikiyah.

Kegiatan rutin di pondok ini yaitu ziyadah, muroja'ah, ngaji kitab, tahlil, manaqib, berzanji, dan sunah-sunah lainnya. Adapun jadwal kegiatan mengaji sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal kegiatan PP. Roudhotul Huffadz Al Malikiyah

Hari	Kitab
Sabtu	Kitab Tafsir Jalalain + Ulumul Qur'an
Ahad	Kitab Nashoihul 'Ibad
Senin	Kitab At-Tibyan
Selasa	Kitab Kasyifatus saja (Fiqih)
Rabu	Kitab Maroqil 'Ubudiyah
Kamis	Barzanji, pembacaan maulid diba' dan simtuduror

Pondok pesantren ini berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren modern yang mengikuti kurikulum sekolah umum nasional. Pondok pesantren ini secara khusus mendalami hafalan Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Shalafus Shalih. Oleh karena itu, santri yang belajar di pondok

¹¹⁸ UNTAJI AFFAN, 'Pengaruh Selapanan Bani Midjo Terhadap Pendidikan Karakter Keluarga', *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 107-13 <<https://doi.org/10.51878/community.v1i2.587>>.

pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan pesantren lain, sekolah umum, hingga mahasiswa. Jenjang pendidikan di pondok pesantren ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu *binnadlor* (membaca) dan *bilghoib* (hafalan).

4. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Pekalongan

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta pada tanggal 14 April 1961 oleh H. Abdul Karim (Oei Tjeng Hien), H. Abdusomad (Yap A Siong) dan Kho Goan Tjin. Organisasi ini bertujuan untuk menyatukan umat Islam di Indonesia, khususnya antara muslim keturunan Tionghoa dengan etnis Tionghoa, serta umat Islam dengan etnis Tionghoa secara umum. PITI dibentuk serta dideklarasikan atas saran ulama dengan maksud agar efektif berdakwah di kalangan masyarakat Tionghoa.

Haji Abdul Karim Oei mendirikan PITI sebagai bentuk respons terhadap pernyataan Kiai Haji Ibrahim, pimpinan Muhammadiyah, yang mengemukakan jika dakwah Islam di kalangan etnis Tionghoa akan lebih efektif jika dilakukan oleh orang Tionghoa sendiri, bukan melalui lembaga dakwah yang sudah ada semacam Muhammadiyah atau NU¹¹⁹.

Visi PITI yakni melaksanakan *ammar makruf nahi munkar* dan mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Misi PITI adalah pertama, melaksanakan *amar makruf nahi munkar* dan terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* melalui dakwah islamiyah baik bil-lisan maupun bil hal.

¹¹⁹ Mahyudi, 'Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2010, 5 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7375>>.

Kedua, mencapai *terlaksananya amar makruf nahi munkar* dan terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil'alam* melalui kegiatan-kegiatan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Ketiga, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak berbagai unsur kemasyarakatan untuk tercapainya upaya-upaya sebagaimana poin pertama dan kedua¹²⁰.

Sekretariat PITI Pekalongan beralamat di Jalan Beringin NO. 6, Kraton Lor, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Penasehat PITI Pekalongan adalah Habib Luthfi. Habib Luthfi bin Yahya, seorang ulama kharismatik yang dikenal luas, pernah menjadi penasihat bagi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Pekalongan. Keterlibatan beliau dalam organisasi ini mencerminkan komitmennya terhadap inklusivitas dan dakwah yang merangkul berbagai latar belakang etnis dan agama.

“Habib Luthfi itu penasehat PITI Pekalongan. Tionghoa Muslim langsung hubungan dengan Beliau (Abah) karena mereka terasa diayomi oleh Abah. Muslim Tionghoa dengan adanya Habib Luthfi benar-bener kita merasa punya Bapak. Kita selalu digandeng. Abah benar-bener selalu melindungi dan menghargai kita. Jadi kalau ada Muslim Tionghoa itu Abah seneng banget. Berkat doa Abah juga saya bisa berangkat umroh. Banyak Muslim Tionghoa menghormati beliau karena beliau benar-bener mengayomi.”¹²¹

Sebagai seorang tokoh yang dihormati, Habib Luthfi memiliki pengaruh yang besar dalam membangun jembatan komunikasi antara komunitas Muslim Tionghoa dengan masyarakat Muslim lainnya di Pekalongan. Beliau seringkali menekankan krusialnya persatuan serta kesatuan di antara umat beragama dan seluruh komponen bangsa. Hal ini

¹²⁰ ‘Anggaran Dasar PITI 2017-2022’.

¹²¹ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan pada 23 Oktober 2024.

sejalan dengan visi dakwahnya yang mengedepankan Islam selaku agama yang membawa rahmat guna keseluruhan alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Bentuk-bentuk kegiatan yang ada di PITI Pekalongan beragam, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya. Dalam hal keagamaan, PITI berperan dalam memberikan dukungan, perlindungan, dan pembinaan kepada para muallaf terkhusus yang beretnis Tionghoa. PITI Pekalongan terafiliasi dengan PITI se Jawa Tengah hingga PITI nasional. PITI juga bekerja sama dengan Rumah Muallaf Pekalongan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

“Kegiatan PITI itu ada banyak, salah satunya ketika ada yang menjadi muallaf, akan diarahkan untuk bergabung ke Rumah Muallaf Pekalongan. Namun yang sering terjadi adalah ketika mereka sudah menjadi muallaf, mereka malu untuk belajar Islam. Nah nantinya di Rumah Muallaf ini mereka akan dibina, ada petugasnya sendiri. Ada kegiatan rutin setiap sebulan sekali. Namun memang tidak banyak muallaf yang mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diadakan oleh Rumah Muallaf Pekalongan.”¹²²

Rumah Muallaf merupakan tempat pembinaan bagi para muallaf yang dikelola oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi Wong selaku Wakil Ketua PITI Pekalongan menyebutkan bahwa yang sering terjadi adalah para muallaf malu untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang muallaf. Hal ini disebabkan karena mereka akan dikucilkan dari orang-orang di sekitarnya. Namun dengan adanya PITI, para muallaf pelan-pelan merasa dirangkul sehingga mulai berani untuk mengakui keislamannya.

¹²² Wawancara Pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan pada 23 Oktober 2024.

Tidak jarang para mualaf dikucilkan bahkan diputus tali persaudarannya oleh keluarga mereka karena masuk Islam. Perihal ini menjadi persoalan besar guna mereka, bahkan di Pekalongan sendiri juga banyak mualaf yang mengalami hal tersebut. Disebutkan oleh Bapak Andi Wong, pernah ada seorang dokter yang dikucilkan hingga diusir dari rumah setelah dirinya masuk Islam. Dalam hal ini PITI Pekalongan langsung bertindak tegas dengan menampung dokter tersebut, PITI juga menjembatani dengan MUI untuk memberikan bantuan material kepada dokter tersebut.

“Dulu pernah ada seorang dokter yang mualaf, dia dikucilkan dan diusir dari rumah. Saya ditelfon dari PITI Bali, katanya suruh mengurus dokter tersebut. Setelah sampai di Pekalongan, kami dari PITI Pekalongan langsung menampung dokter tersebut, memberikan bantuan dari sisi material dan psikologis. Kita tanya dia butuh apa, karena dia kesini gak bawa harta apapun. Katanya butuh tempat praktik untuk beliau bekerja, akhirnya kami dari PITI dan MUI bekerjasama mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis yang mana itu juga menjadi salah satu kegiatan rutin di PITI Pekalongan. Pokoknya kami membantu apa yang dia butuhkan selagi kami bisa akan kami bantu.”

PITI Pekalongan juga memiliki kegiatan rutin, yaitu Jumat Berkah, Bubur Suro, 10 Muharrom juga mengikuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun. Beberapa orang Tionghoa Muslim mengalami pengalaman spiritual yang mendalam setelah mendalami Islam. Pengalaman ini dapat memotivasi mereka guna menjadi lebih baik pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal bersedekah. Mereka semakin sering bersedekah, termasuk menjadi donatur untuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh PITI Pekalongan. Lingkungan sosial yang positif dan saling mendukung juga mempengaruhi seseorang untuk menjadi lebih rajin bersedekah.

“Dari yang saya amati ya, orang-orang muallaf ketika sudah mulai mendalami Islam, mereka bahkan lebih khusyu’ menunaikan ibadah-ibadahnya daripada orang yang sudah Islam dari lahir, bahkan sekarang mereka rajin bersedekah, ikut donasi untuk membantu sesama. Hal ini karena mereka melihat apa yang PITI lakukan terhadap mereka. Nah dari sini mereka melihat bahwa mereka diterima dan dirangkul oleh kita, jadi mereka makin tersadar dan jadi berubah lebih baik.”¹²³

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa Muslim dalam berdakwah dengan metode bil hal, yaitu dakwah dengan aksi atau kegiatan. Dengan cara ini maka para muallaf akan belajar Islam dari apa yang dicontohkan oleh orang-orang di sekitarnya.

D. Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

Relasi atau hubungan sosial yakni salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an menempatkan hubungan sosial sebagai salah satu aspek terpenting pada kehidupan. Seorang muslim sejati ialah yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (*hablu min an-nas*) dan juga dengan Allah SWT (*hablu min Allah*). Kemampuan seseorang dalam berinteraksi serta pemeliharaan jalinan baik bersama individu lain yakni masalah dalam hubungan spiritualnya. Al-Qur’an menegaskan bahwa kesuksesan hidup manusia sangat bergantung pada kemampuannya untuk menjalin dan memelihara kedua hubungan tersebut¹²⁴.

¹²³ Wawancara Pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan pada 23 Oktober 2024.

¹²⁴ Machfud Syaefuddin, ‘GERAKAN DAKWAH CINTA TANAH AIR INDONESIA (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018), 215–46 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2706>>.

Hubungan sosial antara etnis Arab dan Jawa dalam bidang keagamaan berjalan dengan baik. Kedekatan orang Arab dan orang Jawa terjalin melalui acara halal bi halal dengan Pimpinan Cabang Nadhlatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan sudah dilaksanakan sebanyak 5 kali. Kegiatan halal bi halal diselenggarakan oleh PCNU Pekalongan bersama Rabithah Alawiyah ini merupakan ajakan dari Habib Luthfi bin Yahya. Beliau mengajak karena secara kultur, anggota Rabithah Alawiyah juga pengamal ajaran ahlussunnah waljamaah (Aswaja) An-Nahdliyah. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan dan kesamaan nilai-nilai keagamaan antara kedua organisasi tersebut.

“Dulu pernah ada halal bi halal antara NU Pekalongan dengan Rabithah Alawiyah. Kegiatan ini merupakan ajakan dari Abah kepada kita. Sudah berjalan sebanyak 5 kali dari dulu, selain halal bi halal antara Rabithah Alawiyah dengan NU Pekalongan juga ada kegiatan yang lain kayak donasi banjir, pengobatan gratis massal, halaqah Aswaja, dan lainnya.”¹²⁵

Pada wawancara yang dilakukan kepada bapak Umar selaku pengurus Rabithah Alawiyah Pekalongan menyebutkan, hubungan sosial dalam bidang sosial dan kemanusiaan juga terjalin dengan baik antara Rabithah Alawiyah dengan etnis Jawa. Kedekatan ini terjalin dalam program “Rabithah Peduli.” Saat terjadi bencana banjir di Kota Pekalongan, Rabithah Peduli dan NU Peduli bekerjasama dalam menunjukkan sinergi kemanusiaan yang kuat. Keduanya menyalurkan bantuan logistik kepada korban, mendirikan dapur umum bersama, dan membagikan paket makanan secara *door to door* langsung kepada masyarakat yang terdampak banjir.

¹²⁵ Wawancara Pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada Tanggal 1 Februari 2025.

Aktivitas dakwah yang terjadi antara etnis Jawa dengan Arab di Kota Pekalongan terwujud dalam dua kegiatan utama, yaitu haul Sapuro dan pengajian di Kanzus Sholawat. Dalam setiap kegiatan tersebut, para guru dan santri di PP. Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah Pekalongan selalu diundang untuk menghadiri acara. Kegiatan ini menjadi momentum penting dalam mempererat ukhuwah Islamiyah antara kedua etnis tersebut.

“Setiap ada kegiatan di Kanzus Sholawat, kita selalu dapat undangan, kita juga selalu mengirimkan perwakilan dari pondok untuk menghadiri acara tersebut. Biasanya para santri yang ikut hadir dalam kegiatan itu. Biasanya itu acara kliwonan di Kanzus Sholawat, haul Sapuro, rutinan di Masjid Raudhoh, pawai Panjang Jimat, pokoknya dari pondok sini selalu diundang, dan kita pun selalu hadir.”¹²⁶

Pada wawancara yang dilakukan dengan Gus Haizun Ni'am selaku pengasuh pondok dapat disimpulkan bahwa aktivitas dakwah terjadi secara harmonis antara etnis Jawa dan Arab di Kota Pekalongan. Hal ini terwujud dalam kegiatan haul Sapuro, kliwonan Kanzus Sholawat, pawai Panjang Jimat, dan rutinan di Masjid Raudhoh. Pengajian rutin di Kanzus Sholawat berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral. Kehadiran para guru dan santri dari PP. Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah Pekalongan dalam setiap acara pengajian tersebut mencerminkan hubungan yang erat dan kolaborasi yang baik dalam upaya dakwah Islam di Pekalongan. Partisipasi mereka bukan hanya selaku wujud penghormatan, melainkan pula selaku upaya memperkuat relasi antara tradisi keilmuan Jawa dan Arab dalam konteks dakwah.

¹²⁶ Wawancara Pribadi dengan Gus Haizun Ni'am Al Haffidz pada 15 Januari 2025.

Relasi dakwah juga terbentuk antara etnis Tionghoa dengan etnis Arab. Sama halnya dengan etnis Jawa, orang Tionghoa Muslim juga selalu diundang dalam pengajian rutin di Kanzus Sholawat. Undangan ini menunjukkan adanya upaya untuk merangkul semua kalangan dalam dakwah Islam. Kehadiran etnis Tionghoa Muslim juga menjadi bukti bahwa relasi dakwah di Kota Pekalongan bersifat terbuka dan menerima keberagaman, terlebih karena hadirnya Habib Luthfi sebagai salah satu ulama yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

“Kegiatan antara PITI dengan Habib Luthfi memang belum sepenuhnya dilaksanakan secara khusus, namun perwakilan PITI selalu diundang dalam setiap acara yang diadakan oleh Kanzus Sholawat. PITI juga bersinergi dengan PETANESIA, organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh Habib Luthfi. Dulu orang-orang Tionghoa Muslim itu banyak yang dimualafkan oleh Abah, termasuk saya. Tidak hanya Tionghoa Muslim, tapi tokoh-tokoh lintas agama juga sering diundang oleh Abah. Abah benar-bener menggandeng kita semua, kalau ada Tionghoa yang mualaf itu Abah senang banget, makanya kita juga merasa nyaman dengan Abah karena selalu dirangkul.”¹²⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Ketua PITI Pekalongan, Andi Wong dalam wawancara ini menyampaikan bahwa secara khusus memang belum pernah ada kegiatan internal antara PITI Pekalongan Habib Luthfi, namun PITI selalu diundang dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Kanzus Sholawat. Secara umum kegiatan ini merupakan bentuk relasi dakwah yang berlangsung antara Tionghoa Muslim dengan etnis Arab.

“Kita juga ada kegiatan Jumat Berkah, ikut memperingati tradisi Bubur Suro, memperingati 10 Muharom itu kita sudah aktif sejak 3 tahun yang lalu. InsyaAllah akan terus berjalan agar silaturahmi tetap baik. Kita juga bekerjasama dengan MUI Pekalongan dengan mengadakan cek kesehatan gratis, kita juga bekerjasama dengan BAZNAS Pekalongan. Dengan BAZNAS itu biasanya kalau ada sembako yang memang dikhususkan

¹²⁷ Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

untuk para mualaf di Pekalongan, PITI diminta untuk membagikan kepada para Tionghoa Muslim.”¹²⁸

Tidak hanya kegiatan di Kanzus Sholawat saja yang menjadi relasi antara Tionghoa Muslim dengan Arab, Tionghoa Muslim dengan Jawa juga terjadi relasi dalam bidang sosial. Kegiatan ini berupa Jumat Berkah, tradisi Bubur Suro, serta peringatan 10 Muharrom. Partisipasi aktif orang Tionghoa Muslim dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial budaya di Pekalongan berjalan dengan baik, di mana perbedaan etnis tidak menjadi penghalang untuk saling berbagi, bersilaturahmi, dan menghormati tradisi.

“Untuk saat ini memang belum pernah ada kegiatan dari ketiga etnis ini, paling hanya sekedar rencana dan silaturahmi, tapi kalau secara kegiatan khusus memang belum ada.”¹²⁹

Andi Wong selaku orang Tionghoa Muslim menyampaikan bahwa selama ini memang belum pernah ada kegiatan khusus yang menyatukan tiga etnis di Kota Pekalongan. Senada dengan Andi Wong, Gus Haizun Ni’am selaku pengasuh PP. Roudhotul Huffadz Al-Malikiyah Pekalongan juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah berkegiatan dengan Tionghoa Muslim, paling hanya dengan orang Arab termasuk dalam kegiatan di Kanzus Sholawat.

“Selama ini belum pernah sih kegiatan dengan Tionghoa Muslim, paling ya itu kegiatan yang diundang dari Kanzus Sholawat kayak kliwonan, haul Sapuro, dan pawai panjang jimat. Karena di pondok ini juga belum pernah ada mualaf yang mengaji di sini.”¹³⁰

¹²⁸ Wawancara Pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

¹²⁹ Wawancara Pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada Tanggal 23 Oktober 2024.

¹³⁰ Wawancara Pribadi dengan Gus Haizun Ni’am Al Haffidz pada 15 Januari 2025.

Hal serupa juga disampaikan oleh Umar selaku Pengurus Rabithah Alawiyah Pekalongan bahwa semasa ini belum pernah ada kegiatan yang secara khusus dibuat guna menggabungkan ketiga etnis di Kota Pekalongan.

“Kalau kegiatan secara khusus antara Rabithah Alawiyah dengan tiga etnis belum pernah ada sih, mungkin kalo di Kanzus Sholawatnya itu ada saya juga kurang tahu. Paling kalau kegiatan Rabithah Alawiyah itu pernahnya dengan PCNU Kota Pekalongan sama kegiatan yang diadakan dari Kanzus Sholawat itu.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan, selama ini belum pernah ada kegiatan yang secara khusus dirancang untuk menyatukan ketiga etnis tersebut. Meskipun demikian, relasi antar etnis terjalin harmonis melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin diadakan, seperti pengajian di Kanzus Sholawat, Haul Sapuro, pengajian di Masjid Raudhoh, Jumat Berkah, tradisi Bubur Suro, dan peringatan 10 Muharram. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah bagi ketiga etnis untuk saling mempererat tali silaturahmi meskipun tanpa adanya acara yang secara eksplisit ditujukan untuk mereka.

¹³¹ Wawancara Pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada Tanggal 1 Februari 2025.

BAB IV

ANALISIS BENTUK-BENTUK DAKWAH

DAN RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA,

DAN TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Fenomenologi Terhadap Bentuk-Bentuk Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

Dakwah dalam konteks keragaman budaya yang kaya, memiliki berbagai bentuk ekspresi unik yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan konteks sosial yang khas bagi setiap masyarakat. Bentuk-bentuk dakwah tersebut tidak bersifat seragam, namun beragam, mencakup tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, seni pertunjukan yang sarat akan makna simbolik, serta praktik-praktik keagamaan yang dihayati secara mendalam. Eksplorasi terhadap bagaimana setiap budaya merumuskan pesan-pesan dakwahnya akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai mozaik keberagaman yang kaya dan kompleks.

Sebagaimana definisi dakwah antar budaya yaitu sistem pengetahuan dengan cakupan sistem ide atau gagasan yang ada pada pikiran manusia, sehingga pada kehidupan keseharian, kebudayaan itu bersifat abstrak. Suranto menyebutkan¹³² bahwa wujud dari kebudayaan yaitu berbagai benda yang dibentuk seseorang sebab mereka makhluk yang berbudaya, semacam perilaku serta benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang bertujuan

¹³² Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

untuk menolong seseorang pada melaksanakan kehidupan bermasyarakat sehingga dakwah kita walaupun terdapat perbedaan akan senantiasa terjaga.

Melalui dakwah antar budaya, setiap suku, ras, maupun etnis memiliki bentuk-bentuk dakwah yang berbeda. Setiap etnis memiliki cara dakwahnya masing-masing, begitupun yang terjadi dengan beberapa etnis yang ada di Kota Pekalongan. Berikut bentuk-bentuk dakwah etnis Arab, Jawwa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan dengan analisis fenomenologi.

Menggunakan analisis fenomenologi milik Edmund Husserl terdapat empat langkah dalam menganalisis penelitian ini, yaitu deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas.

1. Deskripsi

Fenomenologi secara spesifik berusaha mengkaji dan menggambarkan pengalaman hidup manusia apa adanya, tanpa melalui proses penafsiran atau abstraksi¹³³. Dalam hal ini deskripsi dalam fenomenologi Edmund Husserl merupakan gambaran rinci mengenai peristiwa-peristiwa kehidupan yang menjadi pokok penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dengan Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim, diperoleh hasil bahwasanya Etnis Arab di Pekalongan terbagi menjadi dua, yaitu Rabithah Alawiyah sebagai representasi Arab Hadromi Sayyid dan Al-Irsyad sebagai representasi Arab Hadromi Non Sayyid. Etnis Arab dalam melakukan dakwahnya bersifat dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dan dakwah bil qalam. Bentuk dakwah Etnis

¹³³ Imalia Dewi Asih, 'Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena"', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9.2 (2014), 75–80 <<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>>.

Jawa yaitu dengan metode bil hal, dakwah bil lisan, serta dakwah bil qalam. Etnis Jawa mempertahankan tradisinya dengan mengadakan acara seperti tahlil, manaqib, kliwonan, selapanan, nyadran, dan khoul. Sedangkan Tionghoa Muslim dalam berdakwah menggunakan metode dakwah bil hal, hal ini karena mereka masih belajar dengan ajaran Islam sehingga mereka akan meniru hal baik yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam belajar Islam, para muallaf Tionghoa akan diarahkan untuk bergabung ke dalam komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Pekalongan.

2. Reduksi

Edmund Husserl memiliki tiga reduksi dalam teori fenomenologi miliknya. Dalam penelitian ini maka reduksi tersebut dibagi menjadi:

a. Reduksi Fenomenologis

Reduksi ini memberikan penjelasan bahwa pengalaman langsung, dalam asumsi ini, Husserl menunda semua prasangka dan penilaian tentang dunia sebelum menerapkan pendekatannya, sehingga dapat fokus secara langsung pada fenomena, baik yang berkaitan dengan agama, budaya, maupun kelompok tertentu¹³⁴.

Peneliti telah melakukan wawancara dan dokumentasi dengan perwakilan Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan. Ditemukan bahwa bentuk-bentuk kegiatan dakwah setiap etnis berbeda-beda. Dokumentasi dilakukan untuk menambah data yang aktual sehingga

¹³⁴ Dwi Siswanto, 'Refleksi Aaktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer', *Jurnal Edisi Khusus Agustus*, (1997).

menghindari asumsi yang belum tentu kebenarannya. Reduksi fenomenologi menyimpan segala macam prasangka dan pada akhirnya reduksi ini menyerahkan kesadaran diri sebagai bukti fenomena yang terjadi.

b. Reduksi Eiditis

Reduksi eiditis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menemukan esensi yang murni dari suatu fenomena. Esensi dari kemurnian merujuk pada karakteristik dari fenomena yang tidak merujuk pada pengalaman individu. Reduksi ini bermaksud guna pengungkapan struktur dasar atas sebuah murninya fenomena atau sudah dimurnikan bersamaan dibuktikannya pada pengalaman secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa esensi murni dari pendekatan dakwah mereka memiliki cara dakwah masing-masing. Dakwah Etnis Arab berorientasi pada pemeliharaan tradisi keislaman yang kuat dengan menekankan ajaran murni dari berbagai sumber Islam, semacam Al-Qur'an dan Hadis. Biasanya dilakukan melalui lembaga keagamaan, majelis taklim, dan pendidikan pesantren, serta menekankan aspek nasab dan keteladanan ulama.

Dakwah Etnis Jawa beradaptasi dengan budaya lokal melalui pendekatan kultural yang lembut dan inklusif. Dakwah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Jawa, seperti tahlil, kliwonan, selapanan, manaqib, dan khoul. Sedangkan dakwah Etnis Tionghoa Muslim lebih bersifat personal dan berbasis komunitas, dengan

penekanan pada praktik keseharian serta harmoni sosial. Dakwah sering dilakukan melalui pendekatan ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial yang kuat, mengutamakan integrasi nilai Islam dengan etos kerja dan budaya Tionghoa.

c. Reduksi Transendental

Reduksi transendental berusaha memilah sesuatu yang sedang diteliti dengan fenomena lainnya¹³⁵, artinya reduksi ini harus mendapatkan kesadaran murni bahwasanya kebenaran hanya dapat diperoleh dari pengalaman. Pada bentuk-bentuk dakwah antara Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim diperoleh bahwa Etnis Arab dalam berdakwah berakar pada pemurnian ajaran Islam dengan menitikberatkan pada ketundukan penuh terhadap nilai-nilai syariat. Dakwah mereka cenderung berbasis tekstual dan formal, mengandalkan lembaga pendidikan Islam, kajian kitab, ajaran dari keluarga serta kepemimpinan ulama. Esensi transendentalnya terletak pada upaya menjaga orisinalitas Islam tanpa terpengaruh oleh budaya lokal.

Etnis Jawa dalam menyebarkan Islam dengan cara yang lembut, mendalam, dan penuh hikmah, tanpa menimbulkan pertentangan dengan budaya atau nilai-nilai sosial yang ada. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pendekatan kultural, seperti melalui tradisi tahlil, kliwonan, manaqib, selapanan, dan khoul. Namun, dalam reduksi transendental,

¹³⁵ Paramaramya Muktikanana Marjuwva, 'Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2023).

dakwah ini bertumpu pada kesadaran spiritual murni dengan penekanan korelasi langsung antara manusia bersama Tuhan, tanpa sekat budaya yang melekat.

Sedangkan Etnis Tionghoa Muslim lebih mengedepankan praktik keseharian yang menekankan hubungan sosial, dan kehidupan dalam komunitas. Secara transendental, dakwah mereka berfokus pada esensi Islam sebagai jalan hidup yang universal, tanpa bergantung pada identitas etnis tertentu.

3. Esensi

Esensi merupakan makna yang terkandung dalam pengalaman individu terhadap suatu fenomena secara apa adanya¹³⁶. Hubungan esensial pada fenomena menciptakan keterlibatan proses eksplorasi bersamaan memanfaatkan imajinasi untuk mengidentifikasi apakah suatu aspek dapat dianggap memiliki signifikansi atau tidak.

Esensi dari bentuk dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim terletak pada cara mereka menyesuaikan penyebaran Islam dengan identitas dan tradisi masing-masing, tetapi tetap pengarahannya dalam kesamaan maksud, yakni mengajak umat kepada kebaikan dan ketakwaan. Dakwah etnis Arab cenderung berfokus pada pemurnian ajaran Islam melalui kajian kitab, peran keluarga, peran ulama, dan lembaga keagamaan, yang menekankan aspek tekstual dan keilmuan.

¹³⁶ Hardiansyah Hardiansyah, 'Teori Pengetahuan Edmund Husserl', *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013).

Sementara itu, dakwah etnis Jawa lebih kultural dengan mengedepankan harmoni antara Islam dan kearifan lokal. Di sisi lain, dakwah etnis Tionghoa Muslim lebih menitikberatkan pada praktik Islam pada kehidupan keseharian, terutama berbagai nilai moral, serta hubungan sosial, mereka menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang inklusif dan berorientasi pada keseimbangan.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, ketiganya tetap berpegang pada esensi dakwah Islam, yaitu menyampaikan ajaran dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial dari masing-masing etnis.

4. Intensionalitas

Dalam fenomenologi, konsep intensionalitas terdiri dari dua aspek utama, yaitu *noesis* dan *noema*¹³⁷, yang berfungsi untuk mengungkapkan hubungan kesadaran dengan objek yang dialami. Intensionalitas sendiri merujuk pada keterkaitan antara *noesis* dan *noema*, yang membentuk suatu pengalaman. *Noema* yakni representasi objektif dari suatu kelakuan atau pengalaman selaku bagian dari realitas, sedangkan *noesis* mengacu pada kesadaran atau pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap pengalaman tersebut atau sebagai subjektivitas.

Noesis dalam penelitian mengenai bentuk-bentuk Dakwah Etnis Arab, ditemukan bahwa kesadaran para pendakwah etnis Arab cenderung berorientasi pada pemurnian ajaran searah pada teks Al-Qur'an serta Hadis.

¹³⁷ Taufiqurrahman Taufiqurrahman, 'Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Teori Intensionalitas', *Jurnal Filsafat*, 32 (1), (2022).

Mereka meyakini bahwa Islam harus diajarkan secara otentik melalui kajian keilmuan dan peran ulama sebagai pembimbing umat. Noemanya dakwah mereka sering diterima sebagai bentuk keislaman yang konservatif dan berbasis pada tradisi keilmuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya etnis Jawa yang mengikuti majlis yang didirikan oleh orang-orang Arab.

Dalam etnis Jawa, noesis menunjukkan bahwa dakwah mereka inklusif dan berorientasi pada harmoni sosial. Mereka meyakini bahwa Islam harus disampaikan dengan cara yang selaras dengan budaya setempat. Noema atau secara objektif, dakwah ini diterima oleh masyarakat sebagai bentuk Islam yang ramah, akomodatif, dan tidak kaku. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat setiap melakukan aktivitas dakwah yang diajarkan melalui tradisi yang ada.

Sedangkan dalam etnis Tionghoa Muslim, noesis menunjukkan bahwa kesadaran pendakwah Tionghoa Muslim lebih berorientasi pada penerapan Islam pada kehidupan keseharian, terlebih pada hubungan sosial. noemanya, masyarakat menerima dakwah ini sebagai bentuk Islam yang praktis terlebih karena mereka sebagai seorang mualaf. Hal ini dibuktikan dengan para mualaf yang ikut melaksanakan kegiatan Jumat Berkah, donasi bersama, dan menghargai tradisi-tradisi yang ada dari etnis lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan fenomenologi, ditemukan bahwasannya bentuk-bentuk dakwah etnis Arab yakni dakwah bil hal, bil lisan, dan dakwah bil qalam. Bentuk dakwah etnis Jawa yaitu

dakwah bil hal, bil lisan, dan bil qalam. Sedangkan bentuk dakwah etnis Tionghoa Muslim yaitu dakwah bil hal.

B. Analisis Historis Terhadap Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki sejarah panjang dalam interaksi antar etnis, yang menjadikannya objek kajian yang menarik dalam menganalisis relasi dakwah antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim. Untuk memahami dinamika tersebut secara komprehensif, analisis menggunakan pendekatan teori historis menjadi relevan. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran terhadap jejak historis yang melatarbelakangi hubungan sosial-keagamaan di antara kelompok-kelompok etnis tersebut, serta bagaimana faktor sejarah, migrasi, dan perubahan sosial turut berkontribusi dalam membentuk pola dakwah dan interaksi keagamaan di Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan analisis data historis dengan melewati tahapan heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Relasi dakwah yang terbentuk antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan setelah dianalisis menggunakan teori historis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merujuk pada metode pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber sejarah untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena masa lalu¹³⁸. Dalam historiografi, heuristik yakni langkah awal pada

¹³⁸ Khoiru Ridwan, dkk, 'Pendekatan Historis Dalam Studi Islam Tradisi Kenduri di Indonesia', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.1, (2024).

penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, serta menilai keaslian dan kredibilitas dokumen, artefak, atau sumber lisan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data penelitian dari hasil wawancara bahwasnya menurut informan, antara Rabithah Alawiyah dengan Al-Irsyad tidak terjadi konflik. Informan mengatakan bahwa, “*Ya tidak terjadi apa-apa.*” Namun dalam data lain yang ditemukan peneliti yaitu dalam Kitab Sejarah Al-Irsyad di Indonesia, ditemukan data bahwa dahulu terdapat sekelompok Al-Ba’lawi yang berani membuat selebaran yang berisi ancaman terhadap kaum Irshadi dan peringatan akan penyiksaan dan hukuman bagi siapa saja yang tetap menjadi anggota kaum Irshadi.

Hal ini menunjukkan bahwa yang disampaikan informan mengatakan bahwa tidak terjadi pertengkaran antara Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad adalah sesuatu hal yang sedang ditutupi. Namun dari data eksternal yang peneliti dapatkan, terbukti bahwa dahulu sempat ada konflik antara Rabithah Alawiyah dengan Al-Irsyad.

2. Kritik

Kritik merujuk pada proses evaluasi dan verifikasi sumber-sumber sejarah untuk memastikan keakuratan, keaslian, serta kredibilitas informasi yang digunakan dalam rekonstruksi peristiwa masa lalu¹³⁹. Kritik ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik

¹³⁹ Dewa Agung Gede Agung, ‘Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik’, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9.2, (2015).

internal ditemukan bahwa dalam wawancara dengan Habib Ahmad dikatakan tidak ada pertikaian yang terjadi antara Rabithah Alawiyah dengan Al-Irsyad. Namun, dalam kritik eksternal peneliti menemukan data bahwa dahulu terjadi pertikaian antara Rabithah Alawiyah dengan Al-Irsyad yang disebabkan bahwa konflik utamanya bukan menyinggung nasab Ba'alawinya tapi perilaku yang menyalahi syariat yang diagung-agungkan. Superioritas nasab yang diunggulkan walau menjadi pelaku maksiat tetap merasa lebih utama, sebagai contoh yang sering digambarkan.

Meskipun informan menyatakan bahwa tidak pernah terjadi pertikaian antara Rabithah Alawiyah dan Al Irsyad, data dari sumber eksternal justru menunjukkan adanya konflik di masa lalu antara kedua organisasi ini. Perbedaan informasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ingatan, subjektivitas dalam menafsirkan sejarah, atau kecenderungan untuk menjaga harmoni dalam komunitas. Informan mungkin melihat hubungan saat ini yang lebih damai dan harmonis, sehingga mengabaikan atau menganggap konflik masa lalu tidak lagi relevan. Sebaliknya, sumber eksternal yang mencatat adanya pertikaian kemungkinan berfokus pada periode tertentu dalam sejarah yang menunjukkan perbedaan pandangan atau kepentingan antara kedua kelompok.

3. Interpretasi

Interpretasi merujuk pada proses penafsiran dan pemaknaan terhadap fakta-fakta sejarah berdasarkan sumber-sumber yang tersedia¹⁴⁰. Dalam penelitian sejarah, data yang ditemukan tidak selalu berbicara secara langsung, sehingga sejarawan harus menganalisis, menghubungkan, dan memberikan makna terhadap kejadian masa lalu agar dapat disusun menjadi suatu narasi yang koheren.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa informan bercerita mengenai kedatangan etnis Arab yang sendiri, tidak bersama pasangan hidupnya. Mereka mencari istri di tempat mereka berlabuh. Sehingga hal ini membuat anak-anak mereka tidak bisa berbahasa Arab. Dari sinilah muncul mengapa orang-orang Arab selalu mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak mereka sebelum masuk ke dalam dunia pendidikan di luar.

4. Historiografi

Sejarah dakwah Islam di Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari peran para pendakwah etnis Arab yang membawa Islam sejak abad ke-18. Kaum Sayyid dan Alawiyyin dari Hadhramaut memainkan peran penting dalam penyebaran Islam melalui pendidikan agama, pembentukan lembaga keagamaan seperti madrasah, serta hubungan dengan pesantren. Mereka cenderung menekankan pemurnian ajaran Islam dan menjaga kesinambungan

¹⁴⁰ Azizi Yahaya, dkk, *Menguasai Penyelidikan Dalam Pendidikan Teori, Analisis & Interpretasi Data* (Kuala Lumpur: PTS Professional, 2007).

tradisi keilmuan Islam klasik. Pengaruh mereka tetap kuat hingga saat ini, terutama dalam organisasi seperti Rabithah Alawiyah.

Sementara itu, etnis Jawa memiliki peran dalam mengakulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Para kiai dan ulama Jawa menyebarkan Islam melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini menciptakan bentuk dakwah yang lebih fleksibel serta penerimaannya mudah oleh masyarakat setempat. Relasi antara etnis Jawa dengan Arab dalam dakwah sering kali bersifat saling melengkapi, misalnya kehadiran dalam Kanzus Sholawat dan kegiatan halal bi halal yang dilakukan antara Rabithah Alawiyah dengan Nahdlatul Ulama.

Di sisi lain, etnis Tionghoa Muslim memiliki peran unik dalam dakwah Islam di Pekalongan. Meskipun jumlah mereka lebih kecil dibandingkan komunitas Arab dan Jawa, mereka mengembangkan dakwah melalui aspek sosial-ekonomi. Dakwah yang mereka jalankan lebih bersifat praktis dan berorientasi pada implementasi ajaran Islam pada kehidupan keseharian.

Akan tetapi, terdapat argumen yang tidak sesuai antara yang dikatakan dengan informan terhadap data eksternal yang peneliti dapatkan. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan antara pernyataan yang diberikan oleh informan dengan data yang diperoleh dari sumber eksternal. Informan menyampaikan suatu informasi yang tampaknya bertentangan atau tidak sepenuhnya sesuai dengan bukti lain yang ditemukan oleh peneliti, baik dari dokumen, arsip, maupun kesaksian pihak lain. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan perspektif, keterbatasan

ingatan, atau adanya kecenderungan untuk menyampaikan informasi tertentu sesuai dengan kepentingan atau pandangan pribadi.

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilangsungkan, mampu dibuat penarikan benang merah bahwa Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim masih terjalin antara dua etnis saja, seperti Etnis Arab dengan Jawa, Tionghoa dengan Jawa, dan Tionghoa dengan Arab. Sampai sekarang belum pernah ada kegiatan yang secara khusus diadakan untuk menggabungkan ketiga etnis ini di Kota Pekalongan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilangsungkan penulis, maka mampu dibuat penarikan simpulan mengenai Relasi Dakwah Etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan bahwasanya:

1. Bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan etnis Arab berupa dakwah bil hal, dakwah bil lisan, serta dakwah bil qalam. Bentuk dakwah etnis Jawa yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan, serta dakwah bil qalam. Sedangkan bentuk dakwah yang dilakukan etnis Tionghoa Muslim yaitu dakwah bil hal yang berada di bawah naungan PITI Pekalongan.
2. Relasi dakwah antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di Kota Pekalongan masih terbentuk dalam dua etnis saja, seperti Arab dengan Jawa yang memiliki relasi dalam bidang keagamaan dan sosial. Arab dengan Tionghoa yang terhimpun dalam acara dari Kanzus Sholawat. Tionghoa dengan Jawa dalam relasi di bidang sosial dan keagamaan. Selama ini belum pernah ada kegiatan yang secara khusus dirancang untuk menyatukan ketiga etnis tersebut. Namun relasi antar etnis terjalin harmonis melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin diadakan, seperti pengajian di Kanzus Sholawat, Haul Sapuro, pengajian di Masjid Raudhoh, Jumat Berkah, tradisi Bubur Suro, dan peringatan 10 Muharram yang ada di Kota Pekalongan.

B. Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang telah dilangsungkan, maka terdapat beberapa saran oleh penelitian, berupa:

1. Kepada Pemerintah Daerah, diharapkan lebih memperhatikan terhadap keragaman etnis yang ada di Kota Pekalongan untuk persatuan dan kesatuan, alangkah lebih baik dapat mengadakan suatu acara yang menggabungkan etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim di kota ini.
2. Kepada Tionghoa Muslim agar memperkuat pemahaman Islam secara bertahap, dengan berguru kepada siapapun yang ahli dalam ilmu agama baik dari keturunan Jawa atau keturunan Arab.
3. Guna penelitian seterusnya yang berkeinginan melangsungkan penelitian mengenai dakwah etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim alangkah lebih baik bisa bertanya langsung dengan Ketua Rabithah Alawiyah Pekalongan dan Ketua Pimpinan Cabang Al-Irsyad Pekalongan agar dapat mengetahui sejarah dan nasabnya langsung sehingga data yang diperoleh lebih valid.
4. Bagi para pembaca diharapkan dapat memahami bahwa dakwah Islam di Kota Pekalongan tidak terlepas dari interaksi harmonis dan bersifat inklusif antara etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa Muslim sebagai bagian dari memperkuat ukhuwah Islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Abrori, and Ahmad Kharis, 'Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>>
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983)
- Adibah, Ida Zahara, Amie Primarni, Noor Aziz, Siti Noor Aini, and M. Daud Yahya, 'Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama Di Indonesia', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023), 283–98 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>>
- AFFAN, UNTAJI, 'Pengaruh Selapanan Bani Midjo Terhadap Pendidikan Karakter Keluarga', *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 107–13 <<https://doi.org/10.51878/community.v1i2.587>>
- Ahmad, Nur, 'Mewujudkan Dakwah Antarbudaya Dalam Perspektif Islam', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3.1 (2015)
- Alawiyah, Sekretariat Rabithah, 'Potret Sejarah Dari “Perkoempoelan Arrabitatoel Alawijah” Hingga Organisasi Rabithah Alawiyah’ <<https://rabithahalawiyah.org/sejarah>> [accessed 21 February 2025]
- Ali, H. Baharuddin, 'Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya', *Jurnal Berita Sosial*, 1.2 (2013)
- Ali, H. Baharudin, 'Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya', *Jurnal Berita Sosial*, 6 (2018)
- Aliyah, Miftahul, 'Konflik Sosial Antara Pribumi Dengan Non-Pribumi (China) Di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 53–72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>>
- 'Anggaran Dasar PITI 2017-2022'
- Aripudin, Acep, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja RoSdakarya Offset, 2012)

- Ashidiqie, Mughni Labib Ilhamuddin Is, 'Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7.8 (2020), 911–12
- Brouwer, M. A. W, *Psikologi Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia, 1984)
- Clyde Kluckhohn, William Henderson Kelly, *The Concept of Culture* (New York, 1944)
- Dangu, Ardiana Sari, I Ketut Laba Sumarjiana, Ruli Anto, 'SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1950', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3.2 (2022)
- Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa', 'Konsep Dakwah Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi', *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludin*, 11.1 (2019), 1–14
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Djakarta: Pembangunan, 1966)
- Dudung, Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- , *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Fatah, Rahmat Abd, 'Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.1 (2023), 515–24
<<https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4901>>
- Fathoni, Abdurrahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Fikri, Hamdani Khaerul, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4.2 (2023), 129–41
- Firmansyah, Deri, and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>>
- G.W.F., Hegel, *Filsafat Sejarah. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1956)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)

- Haryanto, Sri, 'Pendekatan Historis Dalam Studi Islam', *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017)
- Hasbiansyah, O., 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator*, 9 No. 1 (2008)
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Haninditaoffset, 1984)
- Indraswara, Mohammad Sahid, Gagoek Hardiman, Siti Rukayah, and Satriya W Firmandhani, 'Karakteristik Kampung Arab Di Pesisir Dan Pedalaman (Kasus : Kampung Arab Pekojan, Pasar Kliwon Surakarta Dan Sugihwaras Pekalongan)', *Jurnal Planologi*, 19.1 (2022), 1
<<https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i1.19767>>
- Irti Sulastrri, 'MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Terhadap Dakwah Di Kota Padang)', *Jurnal Al Munir*, 4.7 (2013), 1–24
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/...> · PDF file>
- Irwanti, Neneng, 'SINKRETISME ISLAM -JAWA DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (STUDI DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS)' (IAIN Purwokerto, 2019)
- Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama* (Yogyakarta: PustakaPelajarLembagaPengembanganMasyarakat UAD, 2004)
- Kabani, Syekh Muhammad Hisyam, *Tasawuf Dan Ihsan Anti Virus Kebatilan Dan Kezaliman* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998)
<https://books.google.co.id/books?id=rFBVOrmw_OsC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>
- Khoirul Anwar, 'Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi', *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2021), 47–66
<<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>>
- Kinasih, Dian, 'Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5.1 (2013), 38–52
<<https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2372>>
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2020)

- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009)
- Mahyudi, 'Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2010, 5 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7375>>
- MG, Nashrillah, 'Aktualisasi Dakwah Dai Millennial Di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah Dengan Studi Kasus Di Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18.1 (2019), 105 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196>>
- Muhammad Fitri, Heri Susanto, 'Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur', *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7.2 (2021)
- Mulyana, Deddy, *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muttaqin, Muttaqin, 'Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an', *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.33>>
- Nina, Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008)
- Novayani, Irma, 'PENDEKATAN STUDI ISLAM "PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM"', *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3.1 (2019)
- Nunung, Ernawati, *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder* (Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2020)
- Nurdiani, Nina, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), 1110 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, 'Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi', *Ensains Journal*, 2.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>>
- Padiatra, Aditia Muara, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020)
- Permataningrum, Lestari, 'DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA NAHDATUL ULAMA (LESBUMI NU) DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH DI DESA BUJUK AGUNG KEC.BANJAR MARGOKAB.TULANG BAWANG.' (UIN Raden Intan Lampung, 2024)

- Qadarudin, Muhammad dan Dinul Fitrah Mubarak, 'Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Dikalangan Remaja' (IAIN Pare, 2019)
- Rahayu, Ribut Tulus, and Ibnu Sodiq, 'Konflik Cina-Jawa Di Kota Pekalongan Tahun 1995', *Journal of Indonesian History*, 5.1 (2016), 35–42
- Ratih, Dewi, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis', *ISTORIA*, 15.1 (2019)
- Risna Afriani, Dyah Kumalasari, 'Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Dalam Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (the Nasionalism Inculcation of Arabic Descent in -', 2018, 107–20
- Ritzer, Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Saeputro, Muhammad Agung, and Rabith Jihan Amaruli, 'Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik Dan Integrasi Orang Arab-Hadrami Di Pekalongan, 1905-1945', *Historiografi*, 2.1 (2021), 1–9
<<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/30961/25505>>
- Sagala, Syaiful, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sambas, Acep Aripudin dan H. Syukriadi, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset, 2007)
- Sayono, Joko, 'Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital', *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarnya*, 15.2 (2021)
- , 'Sejarah Dan Budaya', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021), 250
<<https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>>
- 'Sejarah Al-Irsyad' <<https://www.alirsyad.sch.id/read/2/sejarah-al-irsyad>> [accessed 21 February 2025]
- Al Shidqi, I., Madaniah, F., & Suryandari, M, 'Peran Administrasi Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1.1 (2023), 8–9
- Siwi Nurbiajanti, Neli Triana, 'Dari Batik, Pekalongan Mendunia', *Kompas.Com*, 2013
- Sjamsuddin H, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007)

Sukron Mazid, Wahyu Prabowo, 'Strategi Dakwah Jamaah Kopdariyah Dalam Merawat Kebhinekaan', *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4.1 (2020)

Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Syaefuddin, Machfud, 'GERAKAN DAKWAH CINTA TANAH AIR INDONESIA (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018), 215–46
<<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2706>>

Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B. Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022)

Ulfa Alfiana, St. Aisyah BM dan Muzdalifah Sahib, 'Jurnal Berita Sosial', *Jurnal Berita Sosial*, 2024, 7

Wahid, Abdul, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019)

Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan, pada tanggal 23 Oktober 2024

Wawancara pribadi dengan Andi Wong, Wakil Ketua PITI Pekalongan pada 23 Oktober 2024

Wawancara pribadi dengan Gus Haizun Ni'am Al Haffidz pada 15 Januari 2025

Wawancara pribadi dengan Habib Ahmad, Anggota Rabithah Alawiyah

Wawancara pribadi dengan Umar, Pengurus Rabithah Alawiyah Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Februari 2025

Wawancara pribadi dengan Ustad M. Haizunniam pada tanggal 15 Januari 2025

Widaghdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Yundi, Esa, 'Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Pada Dakwah Kontemporer' (UIN Raden Intan Lampung, 2021)



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Kharisma Shafrani
NIM : 3421124
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 17 Maret 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan
Kabag TU FUAD



Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Kharisma Shafrani
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 16 April 2002
Alamat Asal : Jl. Ky. Khoeron, Pacar, Tirto, Kab. Pekalongan
Alamat Sekarang : Jl. Ky. Khoeron, Pacar, Tirto, Kab. Pekalongan

DATA ORANG TUA

Ayah : Ahmad Bejo
Ibu : Anisah
Email : pekalongankotaa6@gmail.com
No. HP : 089517184689

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N Pacar : Lulus Tahun 2015
2. SMP N 01 Wiradesa : Lulus Tahun 2018
3. SMK N 02 Pekalongan : Lulus Tahun 2021
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Lulus Tahun 2025

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan semestinya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHARISMA SHAFRANI
NIM : 3421124
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : pekalongankotaa6@gmail.com
No. Hp : 089517184689

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **RELASI DAKWAH ETNIS ARAB, JAWA, DAN TIONGHOA MUSLIM
DI KOTA PEKALONGAN (STUDI FENOMENOLOGI HISTORIS)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 18 Maret 2025

KHARISMA SHAFRANI
NIM.3421124